



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN PERTANIAN
MENJADI DAERAH TERBANGUN DI KABUPATEN
KARAWANG TAHUN 1984 DAN 2008**

SKRIPSI

AULIA AZHAR ABDURACHMAN

0606071222

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

JULI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN PERTANIAN
MENJADI DAERAH TERBANGUN DI KABUPATEN
KARAWANG TAHUN 1984 DAN 2008**

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains

AULIA AZHAR ABDURACHMAN

0606071222

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

JULI 2010

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Aulia Azhar Abdurachman

NPM : 0606071222

Tanda Tangan :

Tanggal : 16 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Aulia Azhar Abdurachman
NPM : 0606071222
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Perubahan Penggunaan Lahan Menjadi Daerah
Terbangun di Kabupaten Karawang Tahun 1984 dan
2008

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr.rer.nat. Eko Kusratmoko, M.S. ()
Pembimbing I : Dra. Tuty Handayani, M.S. ()
Pembimbing II : Drs. Hari Kartono, M.S. ()
Penguji I : Drs. Sobirin, M.Si. ()
Penguji II : Tito Latief Indra, S.Si, M.Si. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 16 Juli 2010

ABSTRAK

Nama : Aulia Azhar Abdurachman
Program Studi : Geografi
Judul : Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Daerah Terbangun di Kabupaten Karawang tahun 1984 dan 2008

Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi industri, Kabupaten Karawang yang dulunya adalah sebagai daerah pertanian yang merupakan penghasil beras terbesar di pulau Jawa, sebagian besar lahannya digunakan untuk bercocok tanam padi perlahan-lahan berubah menjadi daerah terbangun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui di mana dan penyebab Perubahan Penggunaan lahan Pertanian menjadi daerah terbangun pada tahun 1984 dan 2008 serta pengaruh terhadap swasembada beras di Kabupaten Karawang dengan menggunakan Metode analisis deskriptif, *super imposed* peta, dan uji data statistik Multiple Regressi sehingga terlihat bahwa Perubahan Penggunaan lahan pertanian menjadi daerah terbangun yang tinggi pada Kabupaten Karawang secara umum terjadi pada Kecamatan yang mengalami penambahan kepadatan penduduk yang tinggi, penurunan rata-rata pendapatan petani dan prosentase lahan terbangun yang direncanakan oleh RTRW yang tinggi. Perubahan lahan pertanian menjadi daerah terbangun memberikan dampak pada Kabupaten Karawang dalam memenuhi Swasembada beras kedua di Kabupaten Karawang. Secara Umum Kabupaten Karawang masih dapat melakukan Swasembada beras, namun terjadi penurunan surplus beras di setiap Kecamatan di Kabupaten Karawang.

Kata kunci : Perubahan Penggunaan Lahan, Swasembada beras, Pendapatan Petani, Kepadatan Penduduk, Rencana Tata Ruang Wilayah.

xiv+51 halaman : 19 tabel; 16 peta
Daftar Referensi : 39 (1974-2010)

ABSTRACT

Nama : Aulia Azhar Abdurachman

Program Studi : Geografi

Judul : Agricultural Land Use Change in the constructed area in 1984
and 2008 at Karawang Regency

Along with the development of technology and industry, Karawang regency who formerly was a largely agricultural area of land used for rice cultivation slowly turned into a constructed area. This research aims to find out where and what the causes of Agricultural Land Use Change in the constructed area in 1984 and 2008, then to see whether changes in agricultural land into the country's rice self-sufficiency in the constructed area affects the Karawang regency using several methods, namely: a descriptive analysis, super-imposed map, and test statistics Multiple regression. So the transformation of agricultural land use change into constructed area could be seen. High-level changes in the Karawang regency generally occur in the district increased by high population density, decreasing the average farmer's income and a high percentage of constructed land planned by RTRW. Meanwhile the transformation of agricultural land use change into constructed area were not affected Karawang regency to fullfil the second rice self-sufficiency.

Keyword : Land Used Change, Self Sufficient in Rice, Farmer Income, Population Density.

xiv+51 pages : 19 tables; 16 maps

Reference List : 39 (1974-2010)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aulia Azhar Abdurachman
NPM : 0606071222
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Daerah Terbangun di
Kabupaten Karawang Tahun 1984 dan 2008**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 16 Juli 2010

Yang menyatakan

(Aulia Azhar Abdurachman)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Daerah Terbangun di Kabupaten Karawang Tahun 1984 dan 2008 dengan baik sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Jurusan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang tiada henti memberikan dukungan baik moral, doa dan materil antara lain :

1. Dra. Tuty Handayani, M.S. selaku Pembimbing I dan Drs Hari Kartono M.S selaku Pembimbing II yang telah memberikan ide dan masukan kepada penulis dan dengan sabar membaca serta mengoreksi skripsi penulis dari tahap proposal hingga revisi draft sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Sobirin, M.Si, dan Tito Latief Indra S.si, M.Si selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran kepadan penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Drs. Sobirin, M.Si selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak masukan dan bimbingan selama masa perkuliahan.
4. Para dosen Departemen Geografi UI yang telah memberikan sumbangsih ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Seluruh jajaran dan staff karyawan Departemen Geografi : Mas Catur, Mas Damun, Mas Nobo, Mas Karno, Pak Karjo, Pak Supri, Pak Wahidin, dan Mba Revi. Terima kasih telah membantu penulis dalam pembuatan surat perizinan hingga mempersiapkan alat untuk presentasi.

6. Kesbanglinmas Kabupaten Karawang dan Dinas Perizinan Kabupaten Karawang, Badan perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Karawang, Dinas Pertanian Kabupaten Karawang, terima kasih atas perizinan dan data yang diberikan sehingga penulis dapat menyajikan skripsi ini.
7. Kedua Orang Tua, Ibu Ir. Lisma dan Ayah Prof.Dr.Ir.Edi Abdurachman yang telah memberikan doa dan kasih sayang serta dukungan moril dan materil kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi dan mencapai gelar sarjana.
8. Ria Setiawati, yang telah bersedia mendengarkan keluhan dan memberikan dukungan kepada penulis sejak pematangan konsep, survey lapang, hingga penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku yang sudah memberikan dukungan dan semangat selama proses penulisan skripsi ini, Sahabat-sahabat “debegos” senasib dan seperjuangan yang selalu memberi canda tawa, kritikan dan semangat untuk lulus bareng semester delapan. Hadiana Ekaputri dan Aisha Miadinar yang membantu dalam mendeskripsikan banyak tabel. Armenansyah Wenas, Reagy Muzqufa, Nala Hutasoit, Dicky Luthfiandi, Ridwan Ajie, Danang Kurniawarman, Rezza Januarsa, Fian Mulyana, dan Elgodwistra.K yang selalu membantu tanpa pamrih. Kalian selalu memberi warna berbeda dalam setiap langkah penulis
10. Teman satu bimbingan Ria Watiningsih, dan Siti Tenricapa yang sama-sama mendapatkan kebaikan dari pembimbing kita serta saling memberikan dukungan dan semangat selama proses penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman geografi 2006, Himawan Ibadillah yang selalu memberikan ajaran spritual sehingga membuat rohani saya lebih rajin beribadah dan berdoa, genk sebelah Ridha Khairunisa, Eka Wirda Jannah, Dian Wahyu Wulandari, Febriana Putri, Yuniar, Matina, dan Iqlima yang selalu memberikan kata “semangat”, genk kostan sebelah Harmia, Fenny, Kristi yang mengubah kata “semangat menjadi kata “ayo kerjakan” dan terima kasih katas segala bentuk persahabatan, kasih sayang, dan kepercayaan yang kalian semua berikan sehingga dapat memberikan semangat bagi penulis dan memberikan keceriaan di setiap langkah penulis sejak

memasuki Geografi sebagai mahasiswa baru hingga meninggalkan Geografi sebagai alumni. Semangat selalu dan sukses untuk kita semua.

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penyusunan skripsi ini terdapat beberapa kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik para pembaca agar dapat mengembangkan tulisan dan penelitian ini menjadi lebih berguna bagi bidang ilmu Geografi khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Mohon maaf kepada pihak-pihak yang tidak disebutkan karena kekhilafan penulis. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih.

Depok, Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR PETA	xiv
LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Batasan Penelitian	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Tanah	5
2.2 Penggunaan Lahan	5
2.3 Perubahan Penggunaan lahan	6
2.4 Teknologi Pertanian	9
2.5 Penelitian Sebelumnya	10
BAB 3 METODE PENELITIAN	12
3.1 Kerangka Penelitian	12
3.2 Pengumpulan Data	13
3.3 Pengolahan Data	15
3.4 Analisis Data	17
BAB 4 GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	18
4.1 Administrasi	18
4.2 Potensi Pertanian	19
4.3 Rencana Tata Ruang Wilayah.....	19
4.4 Kependudukan	22
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
5.1 Pengembangan Kecamatan di Kabupaten Karawang	26
5.2 Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Daerah Terbangun.....	26
5.3 Rencana Tata Ruang Wilayah	28
5.4 Rata-Rata Pendapatan Petani/Hektar	30
5.5 Kepadatan Penduduk	31
5.6 Pengaruh Rencana Tata Ruang Wilayah Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Daerah Terbangun.....	33
5.7 Pengaruh Rata-rata Pendapatan Petani Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Daerah Terbangun.....	38
5.8 Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Daerah Terbangun	41

5.9 Kemampuan Produksi Beras terhadap Swasembada Beras di Kabupaten Karawang	44
BAB VI KESIMPULAN	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Produktivitas tanaman padi sawah.....	19
Tabel 4.2 Luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kabupaten Karawang	23
Tabel 5.1 Perubahan luas lahan pertanian padi sawah (ha)	27
Tabel 5.2 Rencana tata ruang wilayah Kabupaten Karawang.....	28
Tabel 5.3 Rata-Rata pendapatan petani/hektar tahun 1984.....	30
Tabel 5.4 Kepadatan penduduk tahun 1984.....	32
Tabel 5.5 Perbandingan luas lahan pertanian tahun 1984 dengan rencana daerah terbangun dalam rencana tata ruang wilayah kabupaten karawang 1995-2005.....	32
Tabel 5.6 Kelas rencana daerah terbangun dan perubahan penggunaan lahan	34
Tabel 5.7 Perbandingan perubahan luas lahan pertanian dengan persentase perubahan lahan pertanian oleh rencana tata ruang wilayah kabupaten karawang dengan menggunakan batas administrasi 1984).....	35
Tabel 5.8 Perbandingan luas rencana daerah terbangun dengan perubahan luas lahan pertanian	36
Tabel 5.9 Daerah terbangun yang disebabkan rencana tata ruang wilayah kabupaten karawang	37
Tabel 5.10 Kelas pendapatan petani dan perubahan penggunaan lahan.....	38
Tabel 5.11 Perbandingan perubahan luas lahan pertanian dengan perubahan Rata-rata pendapatan petani(dengan menggunakan batas administrasi 1984).....	39
Tabel 5.12 Hasil uji statistik 1	40
Tabel 5.13 Tabel 5.14 Kelas rencana daerah terbangun dan perubahan penggunaan lahan	41
Tabel 5.14 Perbandingan perubahan luas lahan pertanian dengan perubahan kepadatan penduduk (dengan menggunakan batas administrasi 1984).....	42
Tabel 5.15 Hasil uji statistik 2.....	43
Tabel 5.16 Produksi beras dan kebutuhan beras untuk swasembada tahun 1984	44
Tabel 5.17 Produksi beras dan kebutuhan beras untuk swasembada tahun 2008	45
Tabel 5.18 Rasio kebutuhan beras untuk swasembada tahun 1984 dan 2008	46

Tabel 5.19 Penurunan surplus beras	47
--	----

DAFTAR GAMBAR

Bagan 1. Kerangka Penelitian	12
Peta 1. Administrasi Kabupaten Karawang Tahun 1984	54
Peta 2. Administrasi Kabupaten Karawang Tahun 2008	55
Peta 3. Penggunaan Lahan Pertanian dan Daerah Terbangun tahun 1984	56
Peta 4. Penggunaan Lahan Pertanian dan Daerah Terbangun tahun 2008	57
Peta 5. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang 1995-2005.....	58
Peta 6. Perubahan Lahan Pertanian Menjadi Daerah Terbangun Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang.....	59
Peta 7. Tingkat Prosentase Lahan Terbangun yang Direncanakandi Atas lahan Pertanian Kabupaten Karawang.....	60
Peta 8. Tingkat Rata-rata Pendapatan Petani/Hektar Tahun 1984 di Kabupaten Karawang	61
Peta 9. Tingkat Rata-rata Pendapatan Petani/Hektar Tahun 1984 di Kabupaten Karawang	62
Peta 10. Tingkat Kepadatan Penduduk 1984	63
Peta 11. Tingkat Kepadatan Penduduk 2008	64
Peta 12. Perbandingan Produksi Beras dan Kebutuhan Beras Kabupaten Karawang Tahun 1984.....	65
Peta 13. Perbandingan Produksi Beras dan Kebutuhan Beras Kabupaten Karawang Tahun 2008	66
Peta 14. Tingkat Perubahan Surplus Beras Kabupaten Karawang Tahun 1984 dan 2008.....	67
Peta 15. Tingkat Perubahan Penggunaan Luas Lahan Pertanian Menjadi Daerah Terbangun Kabupaten Karawang Tahun 1984 dan 2008	68
Peta 16. Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Daerah Terbangun Kabupaten Karawang Tahun 1984 dan 2008	69

LAMPIRAN

Tabel Pengembangan Jumlah Kecamatan di Kabupaten Karawang

Tabel Rata-rata Pendapatan Petani/Hektar Tahun 2008 di Kabupaten Karawang

Tabel Kepadatan Penduduk Tahun 2008 di Kabupaten Karawang



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangan dalam penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri. Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian mereka meskipun negara telah menjadi negara industri. Sehubungan dengan itu, pengendalian lahan pertanian merupakan salah satu kebijakan nasional yang strategis untuk tetap memelihara industri pertanian primer dalam kapasitas penyediaan pangan, dalam kaitannya untuk mencegah kerugian sosial ekonomi dalam jangka panjang mengingat sifat multi fungsi lahan pertanian.

Peran pertanian sebagai tulang punggung perekonomian nasional (R. Abdoel Djamali, 2000:2) terbukti tidak hanya pada saat situasi normal, tetapi terlebih lagi dalam waktu krisis. Tahun 1986-1987 pada saat harga minyak turun sangat tajam dalam waktu yang sangat singkat. Tahun 1997-1999 adanya krisis ekonomi dan krisis keuangan atau moneter. Kedua peristiwa tersebut, sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat. Sektor pertanian berperan sebagai katup pengaman ekonomi nasional. Sektor pertanian berfungsi sebagai penyedia pangan dan penciptaan kesempatan kerja bagi yang terkena dampak secara langsung dari krisis moneter yaitu dengan pemutusan hubungan kerja (PHK).

Salah satu penggunaan lahan di Indonesia adalah persawahan. Persawahan adalah areal pertanian tanah basah atau sering digenangi air. Fisiknya nampak seperti apa yang dikenal sebagai tanah sawah, serta periodik atau terus-menerus ditanami padi. Termasuk dalam hal ini sawah-sawah yang ditanami tebu, tembakau, rosella, sayur-sayuran (Kartono *dkk.*1989).

Pesatnya pembangunan menyebabkan bertambahnya kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan akan sumberdaya lahan. Kebutuhan lahan di suatu kawasan semakin meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan kegiatan sosial ekonomi yang menyertainya. Peningkatan kebutuhan lahan ini merupakan implikasi dari semakin beragamnya fungsi di suatu kawasan seperti pemerintahan,

perdagangan dan jasa serta industri yang disebabkan oleh keunggulannya dalam hal ketersediaan fasilitas dan kemudahan aksesibilitas sehingga mampu menarik berbagai kegiatan untuk beraglomerasi. Berkaitan dengan karakteristik lahan yang terbatas, dinamika perkembangan kegiatan di suatu kawasan ini menimbulkan persaingan antar penggunaan lahan yang mengarah pada terjadinya perubahan penggunaan lahan dengan intensitas yang semakin tinggi.

Perubahan Penggunaan lahan yang semula untuk pertanian menjadi tanah non-pertanian adalah faktor utama dari semakin menyempitnya tanah pertanian. Selain berkurangnya lahan untuk pertanian, dalam arti untuk menghasilkan bahan-bahan pangan dan menyediakan lapangan pekerjaan sebagai fungsi utama dari tanah pertanian tersebut, Hal ini dikarenakan Karakteristik pendidikan yang rendah, membuat warga lebih memilih bercocok tanam sebagai pekerjaan utama mereka.

Kabupaten Karawang terletak di Propinsi Jawa Barat yang memiliki luas wilayah 1.753,27 km² yang terbagi dalam 30 kecamatan. Kabupaten Karawang merupakan dataran rendah yang dihampari oleh pesawahan, yaitu sekitar 51,19 persen dari luas Kabupaten Karawang dan hampir semuanya berpengairan teknis. Direktorat Jendral Departemen Pertanian Republik Indonesia menyatakan bahwa Kabupaten Karawang merupakan daerah penghasil beras terbesar dan merupakan lumbung beras Provinsi Jawa Barat sehingga Karawang terkenal sebagai lumbung padi.

Karawang sebagai penghasil padi telah membuahkan hasil yang cukup memuaskan yakni dengan perannya pada keberhasilan Indonesia dalam mencapai swasembada beras sebanyak dua kali yaitu pada tahun 1984 dan tahun 2008. Pada tahun 2008, Indonesia berhasil mencapai Swasembada Beras yang ke dua kali, namun kondisi Karawang saat ini sudah sangat berbeda. terutama bila dilihat dari berkurangnya luas lahan yang digunakan untuk pertanian selama 24 tahun, yaitu tahun dari 1984.

Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi industri, Kabupaten Karawang yang dulunya adalah sebagai daerah pertanian yang sebagian besar lahan digunakan untuk bercocok tanam padi perlahan-lahan berubah menjadi daerah terbangun. Oleh karena itu perlu diteliti daerah mana di

Kabupaten Karawang yang mengalami perubahan lahan pertanian menjadi daerah terbangun dan apakah perubahan lahan pertanian tersebut mempengaruhi peranan Kabupaten Karawang pada swasembada beras yang kedua yaitu pada tahun 2008.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Karawang yang dulunya adalah sebagai daerah pertanian yang sebagian besar lahan digunakan untuk bercocok tanam padi perlahan-lahan berubah menjadi daerah terbangun yang disebabkan seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi industri Oleh karena itu perlu diketahui

- Dimana terjadinya perubahan penggunaan lahan Pertanian menjadi daerah terbangun dan apa yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan Pertanian menjadi daerah terbangun di Kabupaten Karawang?
- Apakah perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi daerah terbangun memberikan dampak pada swasembada beras tahun 2008, terutama perubahan pada surplus beras yang selama ini dihasilkan oleh beberapa Kecamatan di Kabupaten Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui dimana dan penyebab perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi daerah terbangun pada saat terjadinya swasembada beras.
- Untuk mengetahui dengan berkurangnya lahan pertanian, apakah Kabupaten Karawang masih dapat surplus beras , serta dapat memenuhi kriteria Swasembada beras di Kabupaten Karawang.

1.4 Batasan-Batasan

- 1.4.1 Swasembada beras yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tercukupinya kebutuhan beras sebesar 90 Kg/penduduk/tahun disuatu daerah (Departemen Pertanian R.I).
- 1.4.2 Surplus beras yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah beras yang melebihi kebutuhan beras untuk Swasembada beras.

- 1.4.3 Perubahan penggunaan lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Berubahnya penggunaan lahan pertanian berupa sawah yang digunakan untuk menanam padi menjadi daerah terbangun di kabupaten Karawang.
- 1.4.4 Luas Lahan Pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Luas Lahan pertanian tahun 1984 dan 2008 dalam satuan hektar berupa pertanian padi sawah.
- 1.4.5 Daerah terbangun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah daerah dengan bangunan tumbuh dan berkembang disuatu tempat, dari sederhana menjadi lebih rumit atau berubah fungsi bangunannya (Mattingly dan Winarso, 2002). Daerah terbangun tersebut antara lain Perumahan, Kawasan Industri, dan kawasan usaha.
- 1.4.6 Penggunaan Tanah lainnya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan tanah tegalan, perkebunan, dan hutan.
- 1.4.7 Rencanan Tata Ruang Wilayah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah arahan kebijakan dan strategi pemanfaatan ruang wilayah dijadikan acuan untuk perencanaan jangka panjang. Rencana Tata Ruang Wilayah tahun 1995-2005 yang dilihat di penelitian ini adalah rencana pembangunan daerah yang menggunakan lahan Pertanian.
- 1.4.8 Rata-rata Pendapatan Petani dimaksud dalam penelitian ini pendapatan petani pada setiap satu hektar sawah pada setiap kecamatan di kabupaten karawang.
- 1.4.9 Kepadatan Penduduk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Jumlah penduduk satu kecamatan dibagi dengan Luas wilayah kecamatan tersebut.
- 1.4.10 Produksi padi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Jumlah hasil panen padi dalam satuan Kilogram yang ada di Kabupaten Karawang di Tahun 1984 dan 2008.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lahan

Sumberdaya lahan merupakan sumberdaya alam yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia karena diperlukan dalam setiap kegiatan manusia, seperti untuk pertanian, daerah industri, daerah pemukiman, jalan untuk transportasi, daerah rekreasi atau daerah-daerah yang dipelihara kondisi alamnya untuk tujuan ilmiah. Sitorus (2001) mendefinisikan sumberdaya sebagai lingkungan fisik terdiri dari iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan. Sumberdaya lahan dapat dikatakan sebagai ekosistem karena adanya hubungan yang dinamis antara organisme yang ada di atas lahan tersebut dengan lingkungannya.

Dalam rangka memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia yang terus berkembang dan untuk memacu pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi, pengelolaan sumberdaya lahan seringkali kurang bijaksana dan tidak mempertimbangkan aspek keberlanjutannya (untuk jangka pendek) sehingga kelestariannya semakin terancam. Akibatnya, sumberdaya lahan yang berkualitas tinggi menjadi berkurang dan manusia semakin bergantung pada sumberdaya lahan yang bersifat marginal (kualitas lahan yang rendah). Hal ini berimplikasi pada semakin berkurangnya ketahanan pangan, tingkat dan intensitas pencemaran yang berat dan kerusakan lingkungan lainnya. Dengan demikian, secara keseluruhan aktifitas kehidupan cenderung menuju sistem pemanfaatan sumberdaya alam dengan kapasitas daya dukung yang menurun. Di lain pihak, permintaan akan sumberdaya lahan terus meningkat akibat tekanan pertambahan penduduk dan peningkatan konsumsi per kapita (Rustiadi, 2002).

2.2 Penggunaan Lahan

Pengertian Penggunaan Lahan merupakan upaya untuk dapat secara kontinyu dan konsisten mengarahkan pemanfaatan, penggunaan dan pengembangan lahan secara terarah, efisien dan efektif sesuai dengan rencana tata

ruang yang telah ditetapkan (Sumber. Sujarto, 1985). Pengendalian dan pengawasan juga harus dapat menjadi alat pemacu secara terarah dan terkendali bagi potensi pengembangan lahan yang dapat memberikan peningkatan keuntungan secara sosial, ekonomi, dan fisik. Berhubung dengan itu, maka pengendalian dan pengawasan pengembangan lahan didasarkan kepada:

1. Kebijaksanaan umum pertanahan.
2. Rencana tata ruang yang pengembangannya telah dilandasi oleh kesepakatan bersama masyarakat.
3. Komitmen rasional mengenai pemanfaatan dan penggunaan lahan untuk kepentingan perkembangan sosial dan ekonomi;
4. Kriteria pengakomodasian dinamika perkembangan masyarakat

Penggunaan lahan adalah setiap bentuk campur tangan (intervensi) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik material maupun spiritual (Vink, 1975). Penggunaan lahan dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar yaitu penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan bukan pertanian.

Penggunaan lahan secara umum tergantung pada kemampuan lahan dan pada lokasi lahan. Untuk aktivitas pertanian, penggunaan lahan tergantung pada kelas kemampuan lahan yang dicirikan oleh adanya perbedaan pada sifat-sifat yang menjadi penghambat bagi penggunaannya seperti tekstur tanah, lereng permukaan tanah, kemampuan menahan air dan tingkat erosi yang telah terjadi. Penggunaan lahan juga tergantung pada lokasi, khususnya untuk daerah-daerah pemukiman, lokasi industri, maupun untuk daerah-daerah rekreasi (Suparmoko, 1995).

Menurut Barlowe (1978) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan lahan adalah faktor fisik dan biologis, faktor pertimbangan ekonomi dan faktor institusi (kelembagaan). Faktor fisik dan biologis mencakup kesesuaian dari sifat fisik seperti keadaan geologi, tanah, air, iklim, tumbuh-tumbuhan, hewan dan kependudukan. Faktor pertimbangan ekonomi dicirikan oleh keuntungan, keadaan pasar dan transportasi. Faktor institusi dicirikan oleh hukum pertanahan, keadaan politik, keadaan sosial dan secara administrasi dapat dilaksanakan.

2.3 Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda. (Wahyunto et al., 2001). Perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Menurut McNeill et al., (1998) faktor-faktor yang mendorong perubahan penggunaan lahan pertanian adalah politik, ekonomi, dan demografi. Aspek politik adalah adanya kebijakan yang dilakukan oleh pengambil keputusan yang mempengaruhi terhadap pola perubahan penggunaan lahan. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi, perubahan pendapatan dan konsumsi juga merupakan faktor penyebab perubahan penggunaan lahan. Kemudian aspek demografi, Jumlah penduduk yang terus bertambah menyebabkan peningkatan jumlah perumahan, ataupun sarana dan prasarana sosial yang lain. Jumlah lahan yang terbatas menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian.

Sihaloho (2004) menjelaskan mengenai faktor-faktor penyebab perubahan penggunaan lahan di Kelurahan Mulyaharja, Bogor, Jawa Barat sebagai berikut:

1. Faktor pertambahan penduduk yang begitu cepat berimplikasi kepada permintaan terhadap lahan pemukiman yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.
2. Faktor ekonomi yang identik dengan masalah kemiskinan. Masyarakat pedesaan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya melalui hasil penjualan kegiatan pertanian yang umumnya rendah, sehingga pendapatan petani menjadi rendah. Untuk mendapatkan modal dalam memulai usahanya, petani pada umumnya menjual tanah yang dimilikinya. Masyarakat pedesaan beranggapan akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dari penjualan lahan pertanian untuk kegiatan industri dibandingkan harga jual untuk kepentingan persawahan. Di sisi lain pengerjaan lahan pertanian memerlukan biaya tinggi. Sehingga petani

lebih memilih sebagian tanah pertaniannya untuk dijual untuk kegiatan non-pertanian.

3. Faktor luar, yaitu pengaruh warga dari desa-kelurahan perbatasan yang telah lebih dahulu menjual tanah mereka kepada pihak Perseroan Terbatas (PT);.
4. Adanya penanaman modal pihak swasta dengan membeli lahan-lahan produktif milik warga.
5. Intervensi pemerintah melalui Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).

Berdasarkan RTRW tahun 2005, seluas 269,42 hektar lahan Kelurahan Mulyaharja akan dialokasikan untuk pemukiman/perumahan real estate

Perubahan penggunaan lahan di suatu wilayah merupakan pencerminan upaya manusia memanfaatkan dan mengelola sumberdaya lahan. Perubahan penggunaan lahan tersebut akan berdampak terhadap manusia dan kondisi lingkungannya. Menurut Suratmo (1982) dampak suatu kegiatan pembangunan dibagi menjadi dampak fisik-kimia seperti dampak terhadap tanah, iklim mikro, pencemaran, dampak terhadap vegetasi (flora dan fauna), dampak terhadap kesehatan lingkungan dan dampak terhadap sosial ekonomi yang meliputi ciri pemukiman, penduduk, pola lapangan kerja dan pola pemanfaatan sumberdaya alam yang ada.

Pendekatan yang diterapkan dalam pengembangan wilayah di Indonesia sangat beragam karena dipengaruhi oleh perkembangan teori dan model pengembangan wilayah serta tatanan sosial-ekonomi, sistem pemerintahan dan administrasi pembangunan. Pendekatan yang mengutamakan pertumbuhan tanpa memperhatikan lingkungan, bahkan akan menghambat pertumbuhan itu sendiri (Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2003).

Penatagunaan tanah selain dalam kerangka sebesar-besar kemakmuran rakyat, juga harus memperhatikan kewajiban pemeliharaan tanah dalam arti menjaga dan menambah kesuburannya, serta mencegahnya dari kerusakan sebagaimana telah ditentukan oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Selain itu, jika dikaitkan dengan Undang-Undang Penataan Ruang tahun 2004 maka penatagunaan tanah ini merupakan subsistem dari penataan ruang. Dan pada perkembangannya, di era reformasi, pengaturan tentang penatagunaan tanah ini diatur dalam suatu

Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2004 yang diterbitkan pada tanggal 10 Mei 2004.

Semakin sedikitnya tanah pertanian agaknya mendapat perhatian khusus sehingga kemudian dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional 2000-2004 ditentukan bahwa pencegahan konversi lahan pertanian dan kehutanan untuk kegiatan non pertanian dan kehutanan merupakan salah satu langkah pokok untuk terpeliharanya fungsi kawasan konservasi dan kawasan lindung; berkurangnya lahan kritis pertanian dan kehutanan; berkurangnya konflik atas tanah; dan berkembangnya kelembagaan masyarakat yang mampu mengolah lahan secara terpadu.

Dalam konteks produksi pertanian adalah produk yang didapat dari suatu wilayah selama periode tertentu (Mardjuki, 1990). Produksi disini adalah seluruh produksi tanaman pertanian di Kabupaten Magelang. Produksi pertanian yang optimal adalah seluruh produksi pertanian yang secara penuh menghasilkan hasil yang menguntungkan ditinjau dari segi ekonomi (Muh Mulyani S. 1995:5). Artinya faktor-faktor input yang mempengaruhi produksi itu bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh, akan jauh lebih kecil, sehingga petani akan memperoleh sejumlah keuntungan dari usaha pertanian itu sendiri.

Definisi swasembada beras menurut Anton Apriyantono (Menteri Pertanian R.I) adalah jika kita mampu memenuhi 90 persen kebutuhan nasional (Departemen Pertanian R.I).

2.4 Teknologi Pertanian

Upaya peningkatan produksi beras telah dirintis sejak pertengahan tahun 1950 melalui program Swa Sembada Bahan Makanan (SSBM). Pada akhir tahun 1950-an dilancarkan program padi sentra untuk mengintensifkan usaha peningkatan produksi melalui penanaman varietas unggul, per ba ikan cara bercocok tanam, perbaikan pengelolaan air, pemupukan tepat dan pemberantasan hama dan penyakit yang dikenal dengan teknologi revolusi hijau. Pada akhir 1960-an diperkenalkan terobosan teknologi varietas padi unggul berprod uksi tinggi, berumur genjah dan responsif terhadap pupuk anorganik

seperti PB-5 dan PB-8 (Puslitbangtan). Melalui berbagai program intensifikasi padi seperti Bimas (bimbingan masal), Insus (intensifikasi khusus), Inmas, Inmun, Opsus (operasi khusus) dan Supra Insus dapat diproduksi beras sejumlah 12,2 juta ton pada tahun 1969 dan meningkat tajam menjadi 25 juta ton pada tahun 1985, dengan laju peningkatan rata-rata sebesar 6,9% tahun-1. Produktivitas padi pada tahun 1970, 1980, 1990 dan 2000 berturut-turut sebesar 2,65; 3,58; 4,47; dan 4,63 t ha-1 (BPS, berbagai tahun). Rata-rata produktivitas padi sawah irigasi beragam antar pulau dan antar propinsi, tertinggi antara 5,0-5,5 t ha-1 tercatat di Jawa dan Bali pada tahun 2000. Namun demikian sejak tercapainya swasembada beras pada 1984, produksi padi nasional sangat fluktuatif dan cenderung terus menurun hingga mencapai 2,7% tahun-1 pada periode 1985-1997 (Fagi dan Kartaatmadja, 2003)*. Dalam upaya memacu produksi tanaman pangan terutama beras melalui pencaangan program intensifikasi, pupuk mulai dikenal dan banyak digunakan petani padi di Indonesia terutama pupuk urea. Program intensifikasi padi sawah antara lain adalah gabungan antara penggunaan varietas padi unggul dan teknik budi daya padi modern. Sejak awal Pelita I sampai dengan 1980, peningkatan produksi dan produktivitas beras hampir sejalan dengan peningkatan penggunaan pupuk.

2.5 Penelitian Sebelumnya

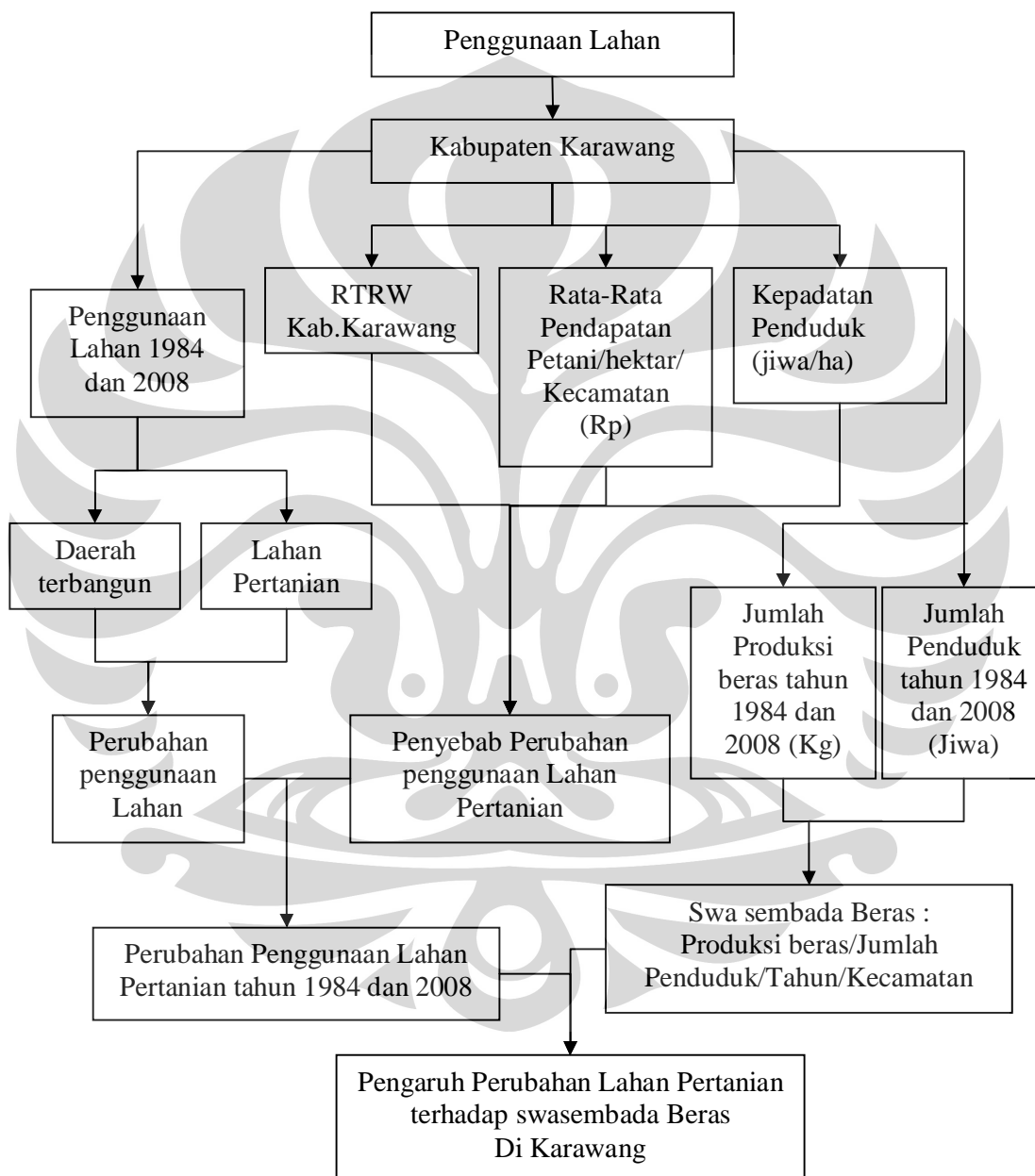
Pada penelitian sebelumnya yang berjudul Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Lahan Industri (Studi Kasus : Zona Industri Palur Kabupaten Karanganyar oleh Hesti maharani dengan menggunakan analisis mengenai luas perubahan lahan yang terjadi. Berdasarkan hasil analisis, perubahan yang terjadi cukup signifikan selama kurun waktu sepuluh tahun dari tahun 1991-2001. Selama kurun waktu tersebut, luas lahan pertanian mengalami penyempitan sebesar 84,09 ha sedangkan disisi lain luas lahan industri meningkat menjadi 25,91 ha. Salah satu temuan studi dari analisis perubahan penggunaan lahan adalah besarnya luas lahan untuk aktivitas industri yang menyimpang. Total luas lahan industri yang menyimpang dari peraturan dan RTRW yaitu sebesar 259.196 m² atau sekitar 25,91 Ha. Sedangkan jumlah industri yang menyimpang sebanyak 24 perusahaan. Analisis selanjutnya

dengan metode analisis faktor untuk memperoleh faktor-faktor penentu perubahan guna lahan yang terjadi. Dari proses analisis faktor tersebut diperoleh enam faktor yang menentukan perubahan guna lahan pertanian menjadi industri di Zona Industri Palur. Faktor-faktor dari sisi permintaan adalah faktor input proses produksi, faktor penunjang proses produksi, dan faktor eksternal proses produksi. Dari sisi penawaran adalah faktor internal pemilik lahan pertanian, faktor pertimbangan ekonomis, dan faktor intervensi pemerintah. Dari keenam faktor tersebut, yang paling dominan dalam fenomena perubahan penggunaan lahan adalah modal, jumlah tenaga kerja, aksesibilitas, kedekatan dengan CBD, intervensi pemerintah, pola pemikiran pemilik lahan pertanian, luas lahan, penawaran tinggi dari pengusaha, dan biaya produksi.

Yulianto W (2001) dalam penelitiannya yang berjudul *Perubahan Bentuk Penggunaan Lahan di Kecamatan Mage1ang Utara Kotamadya Magelang Tahun 1991-1999*. Bertujuan mengetahui arah serta distribusi keruangan, perubahan bentuk penggunaan lahan dan mengetahui besar perubahan bentuk penggunaan lahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan analisis tumpang susun peta dan analisis peta secara kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya perubahan bentuk penggunaan lahan yang paling luas adalah kelurahan Kramat dengan total perubahan 42.920 ha. Perubahan yang terjadi sebgaiian besar merupakan perubahan dari lahan pertanian menjadi lahan permukiman. Adapun perubahan bentuk lahan di Kecamatan Mage1ang yaitu sebesar 25.716 ha. Kelurahan Potrotangsa perubahan sebesar 24.320 ha dari lahan pertanian menjadi pemukiman. Kelurahan Kedungsari sebesar 21.200 ha, Kelurahan Gelangan sebesar 19.200 ha itu dari lahan permukiman menjadi perkantoran dan sekolah. Kelurahan Wates sebesar 12.840 ha dari pertanian ke pemukiman. Kelurahan Panjang sebesar 8.600 ha perubahan dari lahan permukiman menjadi lahan perdagangan. Perubahan bentuk penggunaan lahan di daerah penelitian umumnya dari lahan pertanian berubah menjadi lahan permukiman. Pola persebaran bentuk penggunaan lahan yang terjadi menyeluruh. Arah perubahan cenderung linier mengikuti jalur jalan raya dan cenderung menuju ke arah daerah pinggiran kota.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Pikir Penelitian



Bagan 3.1 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka penelitian ini menjelaskan penelitian yang berada di Kabupaten Karawang yang mengkaji perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi daerah terbangun. Menurut teori McNeil, (1998) perubahan penggunaan lahan pertanian dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu politik, ekonomi, dan demografi. Berdasarkan ketiga aspek tersebut maka pada penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang sesuai dengan ketiga aspek tersebut, yaitu RTRW, Rata-rata pendapatan petani, kependudukan, dan produksi beras. Penggunaan variabel RTRW, Rata-rata pendapatan petani, dan kependudukan diperlukan untuk mengetahui dimana dan apa penyebab dari berubahnya lahan pertanian menjadi daerah terbangun. Sedangkan untuk variabel kependudukan dan produksi beras digunakan untuk mengetahui apakah perubahan lahan pertanian mempengaruhi swasembada beras di Karawang.

3.2 Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari beberapa instansi, yaitu Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Dinas Pertanian, dan Badan Pertanahan Nasional (BPN).

Perubahan penggunaan lahan pertanian dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu politik, ekonomi, dan demografi.

a. Rencana Tata Ruang Wilayah

Pada aspek politik, penelitian ini memilih variabel RTRW. Karena RTRW merupakan arahan kebijakan dan strategi pemanfaatan ruang wilayah dijadikan acuan untuk perencanaan jangka panjang. Sehingga dengan menggunakan variabel ini, dapat terlihat lahan pertanian yang sudah direncanakan oleh pemerintah menjadi daerah terbangun. Rencana Tata Ruang Wilayah yang dilihat di penelitian ini adalah rencana pembangunan daerah yang menggunakan lahan pertanian.

Data ini merupakan data sekunder. Data tersebut berasal dari instansi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Data ini digunakan untuk melihat kawasan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang yang pada dasarnya menggeser atau mengalihfungsikan lahan pertanian.

b. Rata-Rata Pendapatan Petani tahun 1984 dan 2008

Pada aspek ekonomi, penelitian ini menggunakan variabel rata-rata pendapatan petani karena pertumbuhan ekonomi berupa perubahan pendapatan juga merupakan faktor penyebab perubahan penggunaan lahan.

Data tersebut berasal dari instansi Dinas Pertanian Kabupaten Karawang . Data ini digunakan untuk melihat perubahan rata-rata pendapatan, sehingga nanti terlihat apakah menurun atau meningkatnya pendapatan dapat mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi daerah terbangun.

c. Kependudukan tahun 1984 dan 2008

Pada aspek demografi, Jumlah penduduk yang terus bertambah menyebabkan peningkatan jumlah perumahan, ataupun sarana dan prasarana sosial yang lain. Sehingga menyebabkan jumlah lahan yang terbatas menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian. Aspek kependudukan merupakan hal paling mendasar dalam pembangunan. Dalam nilai universal penduduk merupakan pelaku dan sasaran pembangunan sekaligus yang menikmati hasil pembangunan. Dalam kaitan peran penduduk tersebut, kualitas mereka perlu ditingkatkan dan pertumbuhan serta mobilitasnya harus dikendalikan. ini merupakan data sekunder.

Data Kependudukan berasal dari instansi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Karawang. Data ini diperlukan untuk mengetahui Kepadatan penduduk di Kabupaten Karawang sehingga nanti dapat terlihat apakah dengan bertambahnya jumlah penduduk di Kabupaten Karawang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertaniannya menjadi daerah terbangun.

d. Produksi Beras

Merupakan hasil produksi padi yang dikonversi menjadi produksi beras. Produksi beras dalam setahun di Kabupaten Karawang. Dengan dengan rumus hasil produksi padi x 0.625 = hasil produksi beras (Departemen Pertanian R.I).

Data produksi beras merupakan data sekunder. Data tersebut berasal dari instansi Dinas Pertanian Kabupaten Karawang. Data ini digunakan untuk melihat

apakah perubahan penggunaan lahan pertanian padi menjadi daerah terbangun mempengaruhi produksi padi tersebut.

3.3 Pengolahan Data

3.3.1 Penggabungan Data Tahun 2008

Menggabungkan data-data di setiap kecamatan Kecamatan yang berkembang di tahun 2008 untuk membandingkan dengan data-data di setiap Kecamatan di Kabupaten Karawang pada tahun 1984

3.3.2 Membuat Tabel

3.3.2.1 Tabel perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi daerah terbangun

Mengumpulkan data luas lahan pertanian pada tahun 1984 dan tahun 2008 kemudian untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan pertanian menselisihkan luas lahan pertanian tahun 1984 dengan luas lahan pertanian tahun 2008 di setiap Kecamatan di Kabupaten Karawang. Perubahan luas lahan pertanian ini dikelaskan menjadi 3 kelas yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

3.3.2.2 Tabel rata-rata pendapatan petani/hektar

Mengumpulkan data produksi padi (Kg), harga pembelian padi (Rp./ Kg), dan rata-rata total biaya produksi. Kemudian data data tersebut digunakan untuk mendapatkan rata-rata pendapatan petani/hektar dengan cara menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Produksi Padi (kg) / Luas Tanam Padi (ha) x Harga Beli Padi (Rp/kg) = \text{Nilai Produksi Padi (Rp)}}{3} = \text{Rata Rata Pendapatan Petani/ Hektar}$$

Sumber : Departemen Pertanian R.I tahun 2009

Untuk mendapatkan perubahan rata-rata pendapatan petani, maka dikurangkan antara rata-rata pendapatan petani tahun 2008 dengan rata-rata pendapatan petani tahun 1984. Kemudian setelah di dapat perubahan rata-rata pendapatan petani, perubahan itu dikelaskan menjadi 3 kelas yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Pengkelasan ini digunakan untuk membuat matrix hubungan antara perubahan luas lahan pertanian menjadi daerah terbangun sehingga nanti dapat diketahui apakah perubahan rata-rata pendapatan petani memberikan dampak pada perubahan lahan pertanian menjadi daerah terbangun.

3.3.2.3 Tabel kependudukan

Mengumpulkan data jumlah penduduk tahun 1984 dan tahun 2008, kemudian data luas wilayah setiap Kecamatan di Kabupaten Karawang. Kemudian data jumlah penduduk dibagi dengan luas wilayah untuk mendapatkan data kepadatan penduduk di setiap Kecamatan di Kabupaten Karawang. Untuk mendapatkan perubahan kepadatan Penduduk, maka dikurangkan antara kepadatan penduduk tahun 2008 dengan kepadatan Penduduk tahun 1984. Kemudian setelah di dapat perubahan kepadatan Penduduk, perubahan itu dikelaskan menjadi 3 yaitu

Pengkelasan ini digunakan untuk membuat matrix hubungan antara perubahan luas lahan pertanian menjadi daerah terbangun sehingga nanti dapat diketahui apakah perubahan kepadatan penduduk memberikan dampak pada perubahan lahan pertanian menjadi daerah terbangun

3.3.2.4 Tabel produksi beras dan jumlah penduduk

Tabel ini dibuat dengan menyusun seluruh hasil padi pada tahun 1984 dan tahun 2008 yang kemudian hasil produksi padi tersebut dikonversi menjadi hasil beras dengan rumus hasil produksi padi $\times 0.625 =$ hasil produksi beras (Departemen Pertanian R.I). Hasil produksi beras tersebut dibagi dengan Jumlah penduduk di setiap kecamatan di Kabupaten Karawang untuk mengetahui apakah dengan kondisi karawang yang berbeda, Karawang masih dapat memenuhi Swasembada beras di Karawang itu sendiri.

3.3.3 Menyusun Peta

Pengolahan Data disusun dengan membuat tabel dan sistem database berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan menggunakan perangkat lunak Arcview 3.3.

3.3.2.1 Peta Perubahan Penggunaan tanah pertanian padi menjadi daerah terbangun.

Mengumpulkan Peta penggunaan tanah tahun 1984 dan 2008, Peta administrasi 1984 dan 2008. Lalu peta ini dibuat dengan memilih areal sawah dan daerah terbangun pada peta penggunaan tanah tahun 1984 dan 2008, kemudian dengan tehnik *overlay* untuk mendapatkan perubahan penggunaan tanah pertanian padi.

3.3.3.2 Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang

Peta ini di buat dengan mendigit ulang peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang., Kemudian melihat area-area yang tadinya sawah dan direncanakan untuk tidak lagi menjadi sawah pada peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang tersebut, Kemudian area tersebut di overlay dengan peta penggunaan lahan pertanian tahun 1984 agar didapatkan persentase lahan yang direncanakan untuk daerah terbangun yang berasal dari lahan pertanian. Pada area ini dikelaskan berdasarkan persentase Perubahan luas lahan pertanian yang di lakukan oleh Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang 3 kelas yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Dari pembuatan kelas yang dilakukan dibuat lagi peta prosentase RTRW lahan terbangun yang di rencanakan diatas lahan pertanian. Peta tersebut di gunakan untuk melihat kesesuaian rencana pemerintah dengan perubahan lahan pertanian menjadi daerah terbangun yang terjadi.

3.3.2.3 Peta Rata-Rata Pendapatan Petani

Peta ini dibuat dari data rata-rata pendapatan petani pada tahun 1984 dan tahun 2008 yang dikelaskan menjadi tiga kelas yaitu:

- Pendapatan Rendah

- Pendapatan Sedang
- Pendapatan Tinggi

3.3.2.4 Peta Kepadatan Penduduk

Peta ini dibuat dari data kepadatan penduduk pada tahun 1984 dan tahun 2008 yang dikelaskan menjadi tiga kelas yaitu :

- Kepadatan Penduduk Rendah
- Kepadatan Penduduk Sedang
- Kepadatan Penduduk Tinggi

3.3.2.5 Peta Perbandingan Jumlah Produksi Beras dan Kebutuhan Beras

Peta ini dibuat dari data produksi beras dan data kebutuhan beras pada tahun 1984 dan 2008. Peta ini menggunakan diagram batang untuk membandingkan produksi beras dengan kebutuhan beras pada tahun 1984 dan 2008.

3.4 Analisis Data

Penelitian ini akan di analisis untuk menjawab pertanyaan, yaitu

- Analisis *Superimposed* Peta, yaitu dengan melakukan penampalan peta Perubahan Luas Lahan Pertanian menjadi daerah terbangun terhadap peta variabel yang mempengaruhinya, yaitu Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang untuk mengetahui faktor yang menyebabkan Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi daerah terbangun.
- Analisis Deskriptif yaitu dengan analisis tabel hasil olahan untuk mengetahui apa penyebab perubahan luas lahan pertanian menjadi daerah terbangun dengan mendeskripsikan tabel rata-rata pendapatan petani dan tabel kependudukan untuk mengetahui juga faktor yang menyebabkan Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi daerah terbangun di Kabupaten Karawang. Kemudian juga mendeskripsikan tabel produksi dan jumlah penduduk untuk mengetahui apakah pada tahun 2008 karawang masih dapat melakukan Swasembada beras untuk daerahnya sendiri, atau bahkan dapat surplus beras untuk Kabupaten lainnya.

- Analisis statistik yaitu dengan menggunakan multiple regression liner untuk menguji pengaruh rata-rata pendapatan petani dan kepadatan penduduk terhadap perubahan luas lahan pertanian.



BAB 4 GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Administrasi

Kabupaten Karawang terletak di Propinsi Jawa Barat yang memiliki luas wilayah 1.753,27 km² yang pada tahun 1984 terdiri dari 14 Kecamatan, sekarang berkembang menjadi 30 kecamatan yaitu Banyusari, Batujaya, Ciampel, Cibuya, Cikampek, Cilamaya Kulon, Cilamaya Wetan, Cilebar, Jatisari, Jayakarta, Karawang Barat, Karawang Timur, Klari, Kotabaru, Kutawaluya, Lemahabang, Majalaya, Pakisjaya, Pangkalan, Pedes, Purwasari, Rawamerta, Rengasdengklok, Tegalwaru, Telagasari, Telukjambe Barat, Telukjambe Timur, Tempuran, Tirtajaya, Tirtamulya. Kecamatan yang baru adalah Kecamatan Karawang Barat dan Karawang Timur yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Karawang, Telukjambe Timur dan Telukjambe Barat yang berasal dari Kecamatan Telukjambe, Kecamatan Tegalwaru berasal dari Kecamatan Pangkalan, Kecamatan Cilebar berasal dari Kecamatan Pedes, Kecamatan Jayakarta dan Kecamatan Kutawaluya dari Kecamatan rengasdengklok, Kecamatan Tirtajaya dan Kecamatan Pakisjaya dari Kecamatan Batujaya, Kecamatan Kotabaru dan Purwasari dari Kecamatan Cikampek, Kecamatan Banyusari dari Kecamatan Jatisari, Kecamatan Cilamaya Kulon dan Cilamaya Wetan dari Kecamatan Cilamaya. Kabupaten Karawang secara geografis terletak antara : 107°02' – 107°40' Bujur Timur, 5°56' – 6°34' Lintang Selatan.

Secara administratif, Karawang mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara batas alam yaitu Laut Jawa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Subang
- Sebelah Tenggara berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Cianjur
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bekasi

Dengan luas wilayah 1.753,27 km² atau 3,73 persen dari luas Propinsi Jawa Barat, Karawang merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan subur di Jawa Barat, sehingga sebagian besar lahannya digunakan untuk pertanian.

4.2 Potensi Pertanian

Kabupaten Karawang merupakan daerah lumbung padi Jawa Barat dan salah satu daerah yang dapat memberikan kontribusi kebutuhan beras nasional yang setiap tahunnya produksinya mencapai 1.200.000 ton/tahun.

1. Produktivitas Tanaman Padi Sawah

Tabel 4.1 Produktivitas Tanaman Padi Sawah Tahun 2008

Kecamatan	Luas Tanam (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ton/ha)
Karawang	7.569	48.394	6,39
Klari	9.600	62.958	6,55
Telukjambe	9.316	61.406	6,91
Pangkalan	7.011	47.282	6,74
Rs.Dengklok	19.969	134.223	6,72
Batujaya	23.030	178.020	7,73
Pedes	19.886	127.053	6,39
Rawamerta	8.382	58.318	6,96
Tempuran	12.631	83.426	6,60
Cikampek	10.028	74.343	7,41
Jatisari	14.176	88.489	6,24
Cilamay	18.730	127.055	6,78
Telagasari	7.839	52.873	6,74
Lemahabang	7.560	47.069	6,23
Jumlah	175.727	1.190.909	94,10034618

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Karawang

Pada **Tabel 4.1** terlihat bahwa pada tahun 2008 produksi padi mencapai 1.190.909 ton. Luas panen padi sawah mencapai 175.727 Ha dengan Rata-rata produktivitas 6,77 Ton /Ha

4.3 Rencana Tata Ruang Wilayah

4.3.1 Rencana pemanfaatan ruang wilayah Kabupaten Karawang, terdiri atas :

- a. Kawasan Lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam,

sumber daya buata dan nilai sejarah serta budaya bangsa, guna kepentingan pembangunan berkelanjutan, kaasan ini terdapat pada kecamatan Ciampel, Pangkalan, Tegalwaru, Batujaya, Pakisjaya, Tirtajaya, dan Cibuaya. Kawasan Lindung ini terbagi menjadi :

- Hutan Lindung

Kawasan hutan lindung ini dikelola secara bersama/terpadu dengan hutan produksi oleh Perum Perhutani-KPH Purwakarta. Kawasan tersebut dapat dimanfaatkan juga sebagai obyek wisata.

- Hutan Bakau

Sehubungan dengan otonomi daerah perlu ditetapkan institusi Pemerintah Daerah yang mengelola kawasan hutan bakau tersebut. Kawasan tersebut dimanfaatkan juga sebagai obyek wisata.

b. Kawasan Budidaya, kriteria kawasan budidaya merupakan ukuran yang digunakan untuk penentuan suatu kawasan yang ditetapkan untuk berbagai usaha kegiatan yang terdiri atas kriteria teknis sektoral dan kriteria ruang. Kawasan budidaya meliputi : hutan produksi dan hutan rakyat, kawasan pertanian, kawasan perkebunan, kawasan pertambangan, kawasan peruntukan industri, kawasan pariwisata dan kawasan permukiman. Di Kabupaten Karawang kawasan budidaya terdapat pada kecamatan Tegalwaru, Pangkalan, Ciampel, Klari, Telukjambe Timur, Telukjambe Barat, Batujaya, Pakisjaya, Tirtajaya, Banyusari, Jatisari, Cilebar, Cibuaya, Cilamaya Kulon, Cilamaya Wetan, Karawang Barat, Karawang Timur, Jayakarta, Kutawaluya, Majalaya, Lemahabang, pedes, Rawamerta, Rengasdengklok, dan Telagasari. Kawasan Budidaya ini terbagi menjadi :

- Hutan Produksi

Hutan produksi yang dikelola oleh Perum Perhutani sekaligus merupakan penyangga bagi hutan lindung yang berada di kawasan atasnya. Hutan produksi lainnya dalam jangka panjang kemungkinan sebagian diantaranya menjadi pertanian tanaman lahan kering dengan jenis tanaman yang setara dengan sifat tanaman hutan produksi dalam hal kapabilitasnya menjaga kestabilan tanah.

- Pertanian Tanaman Lahan Kering.

Secara umum terletak di kompleks ekologi hulu dan kompleks ekologi tengah bagian hulu, yaitu disekitar Kecamatan Tegalwaru, Pangkalan, Telukjambe bagian selatan dan Cikampek bagian selatan

- Pertanian Tanaman Lahan Basah

Karena dukungan prasarana irigasi yang ada, maka peralihan fungsi lahan darilahan pertanian ke lahan non pertanian perlu dibatasi

- Perikanan

Karena lahan-lahan tambak yang ada pada umumnya berphimpitan dengan sempadanpantai, maka kegiatan tambak yang bersangkutan harus memperhatikan fungsi lindung sempadan pantai.

- c. Kawasan Budidaya Non Pertanian (Perkotaan)

Secara umum kawasan budidaya non pertanian (perkotaan) meliputi :

- Permukiman perkotaan
- Kawasan industri
- Zona industri
- Kota kecamatan

Pengembangan keempat kawasan tersebut dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten pada dasarnya menggeser atau mengalihfungsikan lahan pertanian yang ada dewasa ini menonjolkan azas manfaat ruang, maka sebelum ada pengembangan/progres menjadi kawasan-kawasan tersebut diatas, maka pelaksanaan budidaya pada lahan tersebut hendaklah disesuaikan agar tidak menimbulkan konflik dengan kegiatan/pemanfaatan yang direncanakan. Kawasan ini tersebar pada Kecamatan Kecamatan Pakisjaya, Batujaya, Tirtajaya, Rengasdengklok, Pedes, Cibuaya, Kutawaluya,Tempuran, Cilamaya Kulon,Cilamaya Wetan, Majalaya, Telagasari, Tirtamulya, Jatisari, dan Banyusari.

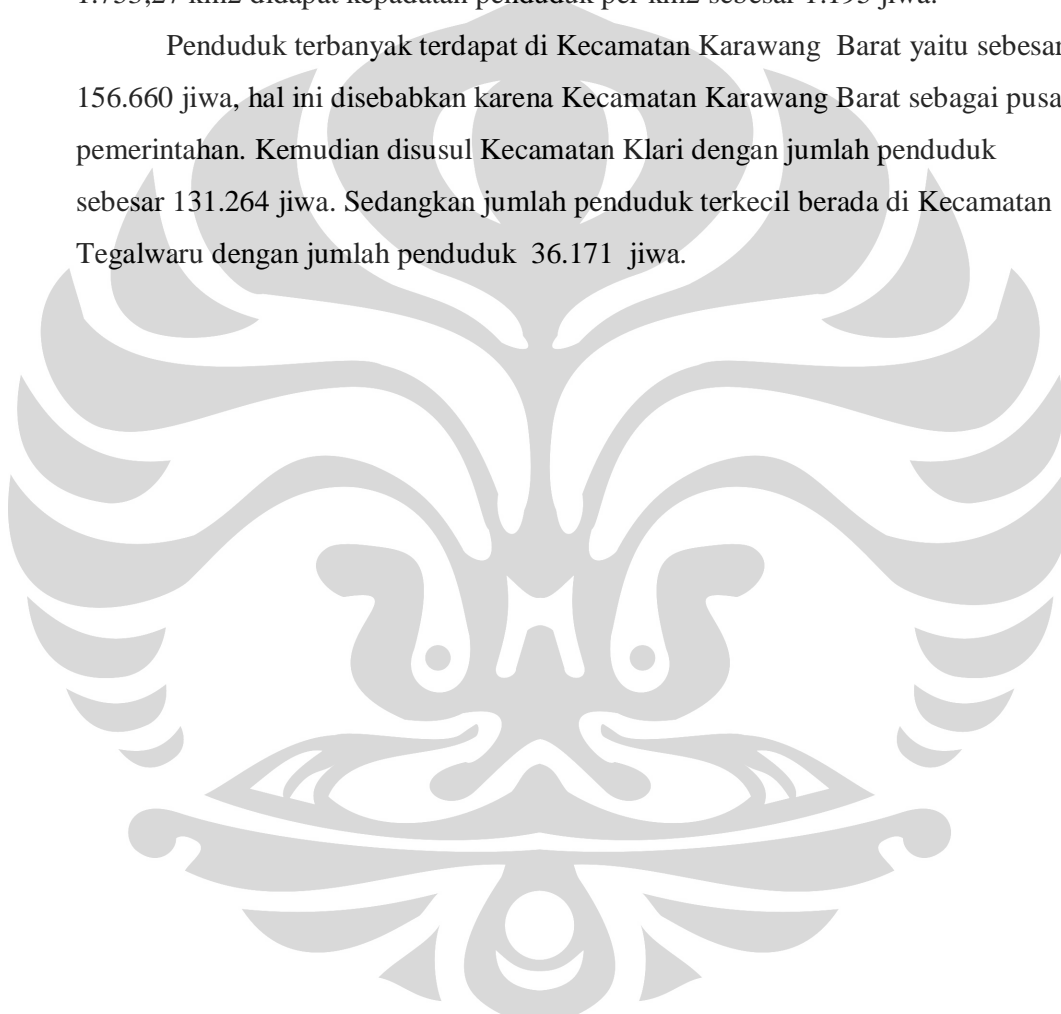
- Lapangan Golf

Kawasan lapangan golf telah ada di Kabupaten Karawang terletak pada Kecamatan Telukjambe Barat dan Teluk Jambe Timur, dan sifat pengembangan dalam RTRWK adalah sebagai peningkatan pelayanan.

4.4 Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Karawang mencapai 2.094.408 jiwa. Penduduk laki-laki pada tahun 2008 berjumlah 1.060.919 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1.042.846 jiwa. Sex ratio penduduk Kabupaten Karawang tahun 2008 adalah 102,65 yang artinya penduduk laki-laki hampir sebanding dengan penduduk perempuan. Dengan luas Kabupaten Karawang sebesar 1.753,27 km² didapat kepadatan penduduk per km² sebesar 1.195 jiwa.

Penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Karawang Barat yaitu sebesar 156.660 jiwa, hal ini disebabkan karena Kecamatan Karawang Barat sebagai pusat pemerintahan. Kemudian disusul Kecamatan Klari dengan jumlah penduduk sebesar 131.264 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di Kecamatan Tegalwaru dengan jumlah penduduk 36.171 jiwa.



**Tabel 4.2 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk
di Kabupaten Karawang**

KECAMATAN	LUAS (Km2)	Jumlah penduduk	Kepadatan Penduduk (jumlah/Km2)
PANGKALAN	94.37	36,711	389.01
TEGALWARU	86.34	36,171	418.94
CIAMPEL	110.13	36,605	332.38
TELUKJAMBE Timur	40.13	95,042	2,368.35
TELUKJAMBE Barat	73.36	47,468	647.06
KLARI	59.37	131,264	2,210.95
CIKAMPEK	47.6	101,139	2,124.77
PURWASARI	29.44	58,488	1,986.68
TIRTAMULYA	35.06	47,159	1,345.09
JATISARI	53.28	71,590	1,343.66
BANYUSARI	55.3	57,066	1,031.93
KOTABARU	30.45	103,859	3,410.80
CILAMAYA WETAN	69.36	82,650	1,191.61
CILAMAYA KULON	63.18	66,209	1,047.94
LEMAHABANG	46.91	65,397	1,394.10
TELAGASARI	45.72	66,350	1,451.22
MAJALAYA	30.09	38,601	1,282.85
KARAWANG TIMUR	29.77	96,184	3,230.90
KARAWANG BARAT	33.68	156,660	4,651.43
RAWAMERTA	49.43	52,181	1,055.65
TEMPURAN	88.09	64,766	735.23
KUTAWALUYA	48.67	57,597	1,183.42
RENGASDENGKLOK	31.46	106,592	3,388.18
JAYAKERTA	41.24	64,111	1,554.58
PEDES	60.84	74,222	1,219.95
CILEBAR	64.2	43,482	677.29
CIBUAYA	87.18	51,233	587.67
TIRTAJAYA	92.25	68,089	738.09
BATUJAYA	91.89	79,002	859.75
PAKISJAYA	64.48	38,520	597.39
jumlah	1,753.27	2,094,408	1,194.57

Sumber : Karawang.go.id

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pengembangan Kecamatan di Kabupaten Karawang

Pada Tahun 1984 jumlah Kecamatan di Kabupaten Karawang adalah 14 Kecamatan, sedangkan Pada Tahun 2008 jumlah Kecamatan di Kabupaten Karawang adalah 30 Kecamatan. Sebagian besar Kecamatan di Kabupaten Karawang yang ada pada tahun 1984 telah mengalami pengembangan menjadi beberapa Kecamatan di tahun 2008, Misalnya Kecamatan Karawang telah mengembang menjadi Karawang Barat ,Karawang Timur dan pada beberapa Kecamatan Lainnya juga telah mengembang. (lihat Lampiran 1)

5.2 Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Daerah Terbangun

Pada tahun 1984 penggunaan lahan di Kabupaten Karawang didominasi oleh penggunaan lahan untuk persawahan seluas 195.480 ha. Sedangkan penggunaan lahan untuk daerah terbangun hanya seluas 9612 ha. Daerah terbangun mendominasi bagian selatan Kabupaten Karawang yaitu Kecamatan Telukjambe barat, Telukjambe Timur, Ciampel dan Cikampek (lihat Peta 3).

Pada tahun 2008 penggunaan lahan juga masih di dominasi oleh penggunaan lahan sawah seluas 175.6727 ha, sedangkan penggunaan lahan untuk daerah terbangun hanya seluas 19.827 ha. Daerah terbangun masih tetap mendominasi bagian selatan Kabupaten Karawang yang umumnya diisi oleh daerah industri, yaitu kecamatan Karawang, Telukjambe, Ciampel dan Cikampek (lihat peta 4).

Perubahan penggunaan lahan pertanian sawah menjadi daerah terbangun yang terjadi pada tahun 2008 yaitu ; luas sawah yang berkurang 11.847 ha dibanding tahun 1984. Hal ini disebabkan karena semakin bertambahnya daerah terbangun pada tahun 2008. Daerah terbangun ini bertambah 10.215 ha dari tahun 1984. Perubahan luas lahan pertanian ini dikelaskan menjadi 3 yaitu

- Rendah : kurang dari 500 ha
- Sedang : 500 ha-1600 ha
- Tinggi : lebih dari 1600 ha

Tabel 5.1 Perubahan luas lahan pertanian padi sawah (ha)

Kecamatan Tahun 1984	Kecamatan Tahun 2008	Luas lahan Pertanian 1984 (ha)	Luas lahan Pertanian 2008 (ha)	Perubahan Luas Lahan	Kelas
Karawang	Karawang Barat, Karawang Timur	8613	7569	1044	Sedang
Klari	Klari, Majalaya	9658	6532	3126	Tinggi
Telukjambe	Telukjambe Barat, Teluk Jambe Timur, Ciampel	11427	9316	2111	Tinggi
Pangkalan	Pangkalan, Tegalwaru	7380	7011	369	Rendah
Rs.Dengklok	Jayakarta, Rengasdengklok, Kutawaluya	21500	19969	1531	Sedang
Batujaya	Batujaya, Tirtajaya, Pakisjaya	23079	23030	49	Rendah
Pedes	Pedes, Cibuaya, Cilebar	23990	19886	4104	Tinggi
Rawamerta	Rawamerta	9554	8382	1172	Sedang
Tempuran	Tempuran	16850	12631	4219	Tinggi
Cikampek	Cikampek, Purwasari, Kotabaru	10162	10028	134	Rendah
Jatisari	Jatisari, Banyusari, TirtaMulya	17640	14176	3464	Tinggi
Cilamay	Cilamaya Wetan, Cilamaya Kulon	19207	18730	477	Rendah
Telagasari	Telagasari	8848	7839	1009	Sedang
Lemahabang	Lemahabang	7572	7560	12	Rendah
Jumlah		195480	172659	22821	

Sumber : Di olah dari Dinas Pertanian Kabupaten Karawang

Pada Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa Kecamatan yang mengalami perubahan lahan pertanian terbesar adalah kecamatan tempuran, dengan perubahan luas lahan pertanian sebesar 4.219 ha. Sedangkan Kecamatan yang mengalami perubahan luas lahan pertanian terkecil adalah Kecamatan Lemahabang, dengan Perubahan luas lahan pertanian sebesar 12 ha.

Pada peta 8 dapat dilihat terdapat 5 kecamatan yang mengalami perubahan luas lahan pertanian yang tinggi (lebih dari 1600 ha), yaitu Kecamatan Telukjambe, Kecamatan Klari, Kecamatan Jatisari, Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Pedes. Sedangkan kecamatan yang mengalami perubahan luas lahan pertanian yang sedang (500-1600 ha) terdapat 4 kecamatan yaitu Kecamatan Rengasdengklok, Kecamatan Rawamerta, Kecamatan Karawang, dan Kecamatan Talagasari. Sedangkan yang memiliki perubahan luas lahan pertanian rendah (kurang dari 500 ha) terdapat pada 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Batujaya, Kecamatan Cilamaya, Kecamatan Lemahabang, Kecamatan Cikampek dan Kecamatan Pangkalan.

5.3. Rencana Tata Ruang Wilayah

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang, penggunaan tanah yang paling mendominasi adalah penggunaan tanah pertanian lahan basah seluas 103.566 ha. Penggunaan tanah pertanian lahan basah tersebar mendominasi pada bagian utara daerah penelitian. Sedangkan penggunaan tanah dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang yang memiliki luasan paling kecil adalah pengembangan wisata pemakaman yaitu seluas 166 ha, terdapat pada bagian barat daya daerah penelitian atau berada pada Kecamatan Telukjambe.

Dibawah ini merupakan Tabel 5.2 yang menunjukkan jumlah luas kawasan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah tahun 1995-2005 di Kabupaten Karawang

Tabel 5.2 Rencana tata ruang wilayah Kabupaten Karawang

Penggunaan Tanah	Luas (ha)
Pertanian Lahan Basah	103.566
Pertanian Lahan Kering	6.288
Hutan Bakau	8.488
Hutan Lindung	5.680
Hutan Produksi	4.634
Kawasan Industri	6.402
Kawasan Industri Terpadu	4.489
Kawasan Pertahanan Keamanan	485
Kota Industri	1.082
Lapangan Golf	379
Permukiman,Perumahan	22.770
Pengembangan Kota Keamatan	9.400
Pengembangan Wisata Pantai	202
Pengembangan Wisata Pemakaman	166
Perikanan	9.256
Zona Industri	9.740

Sumber : BAPPEDA Kabupaten Karawang

Pada Peta 5 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang dapat terlihat daerah terbangun yang sudah di rencanakan oleh BAPPEDA Kabupaten Karawang. Dengan melakukan overlay peta yaitu antara peta penggunaan lahan pertanian sawah menjadi daerah terbangun dengan peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang, sehingga dapat terlihat bahwa timbulnya daerah terbangun diatas persawahan memang sudah terencanakan oleh BAPPEDA Kabupaten Karawang yang disebut dengan Kawasan Budidaya Non Pertanian. Kawasan tersebut dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten pada dasarnya menggeser atau mengalihfungsikan lahan pertanian yang ada.

. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang terdapat pengembangan empat kawasan yaitu Permukiman perkotaan, Kawasan industri, Zona industri dan pemakaman. Kota kecamatan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten pada dasarnya menggeser atau mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi daerah terbangun. Kawasan tersebut dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang tersebar pada kecamatan Pakisjaya, Batujaya, Tirtajaya, Rengasdengklok, Pedes, Cibuaya, Kutawaluya,Tempuran, Cilamaya Kulon,Cilamaya Wetan, Majalaya, Telagasari, Tirtamulya, Jatisari, dan Banyusari. Jadi Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang mempengaruhi berkurangnya luas lahan pertanian menjadi daerah terbangun.

5.4 Rata-Rata Pendapatan Petani/Hektar.

Tabel 5.3 Rata-rata pendapatan petani/hektar tahun 1984

Kecamatan	Lahan Tanam Padi (ha)	Produksi Padi (Kg)	Produksi Padi/hektar	Harga Pembelian Padi	Nilai Produksi Padi	Rata-Rata Biaya Produksi	Rata-Rata Pendapatan Petani	Kelas
Karawang	8613	56085	6511,7	200	1302334	775200	175711	Sedang
Klari	9311	68598	7367,4	200	1473483	775200	232761	Tinggi
Telukjambe	11427	74784	6544,5	200	1308900	775200	177900	Sedang
Pangkalan	7380	44299	6002,6	200	1200515	775200	141772	Rendah
Rs.Dengklok	21500	137798	6409,2	200	1281842	775200	168881	Rendah
Batujaya	23079	143987	6238,9	200	1247775	775200	157525	Rendah
Pedes	23990	152981	6376,9	200	1275373	775200	166724	Rendah
Rawamerta	9554	62036	6493,2	200	1298639	775200	174480	Sedang
Tempuran	16850	111149	6596,4	200	1319276	775200	181359	Tinggi
Cikampek	10162	64174	6315,1	200	1263019	775200	162606	Rendah
Jatisari	17640	111133	6300,1	200	1260011	775200	161604	Rendah
Cilamay	19207	123363	6422,8	200	1284563	775200	169788	Sedang
Telagasari	8848	57927	6546,9	200	1309381	775200	178060	Tinggi
Lemahabang	7572	49517	6539,5	200	1307898	775200	177566	Sedang

Sumber: Diolah dari Dinas Pertanian Kabupaten Karawang

Berdasarkan Tabel 5.3 Rata-rata Pendapatan Petani/hektar pada tahun 1984 yang paling besar terdapat pada Kecamatan Klari sebesar Rp. 232.761 dengan produksi padi/hektar sebesar 6.5964 Kg/hektar dan nilai produksi padi sebesar Rp. 1.319.276. Sedangkan rata-rata pendapatan petani/hektar paling kecil terdapat pada Kecamatan Pangkalan sebesar Rp. 141.772 dengan produksi padi/hektar sebesar 6.002,6 Kg/hektar dan nilai produksi padi sebesar Rp. 1.200.515.

Rata-rata Pendapatan Petani/hektar Pada tahun 1984 dikelaskan menjadi tiga kelas yaitu :

- Pendapatan Rendah < Rp.169.000
- Pendapatan Sedang Rp.169.000- Rp.178.000
- Pendapatan Tinggi > Rp. 178.000

Berdasarkan Lampiran 2 mengenai Rata-rata Pendapatan Petani/hektar Tahun 2008 maka dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan petani/hektar paling besar masih terdapat pada Kecamatan Klari sebesar Rp. 5.252.619 dengan produksi padi/hektar sebesar 10.179 Kg/hektar dan nilai produksi padi sebesar Rp. 25.447.858 Sedangkan pendapatan petani/hektar paling kecil terdapat pada Kecamatan Lemahabang sebesar Rp. 1.958.382 dengan produksi padi/hektar sebesar 6.226,1 Kg/hektar dan nilai produksi padi sebesar Rp. 15.565.146.

Rata-rata Pendapatan Petani/hektar pada tahun 2008 dikelaskan juga menjadi tiga kelas yaitu:

- Pendapatan Rendah < Rp. 2.300.000
- Pendapatan Sedang Rp. 2.300.000- Rp.2.600.000
- Pendapatan Tinggi > Rp.2.600.000

5.5 Kepadatan Penduduk

Pada tabel 5.4 dapat dilihat kepadatan penduduk paling tinggi di Kabupaten Karawang pada tahun 1984 terdapat pada Kecamatan Karawang sebesar 33,15 jiwa/ha dengan jumlah penduduk sebesar 167.339 jiwa dan luas wilayah sebesar 5.048 Ha. Sedangkan kepadatan penduduk paling rendah terdapat pada Kecamatan Pangkalan sebesar 2,37 jiwa/ha dengan jumlah penduduk sebesar 47.348 jiwa dan luas wilayah 19.946 Ha. Kepadatan penduduk pada tahun 1984 dikelaskan menjadi tiga yaitu

- Kepadatan Penduduk Rendah < 7 penduduk/hektar
- Kepadatan Penduduk Sedang 7-15 penduduk/hektar
- Kepadatan Penduduk Tinggi > 15 Penduduk/hektar

Tabel 5.4 Kepadatan penduduk tahun 1984

Kecamatan	Jumlah Penduduk 1984	Luas wilayah (ha)	Kepadatan Penduduk	Kelas
Karawang	167339	5048	33.15	Tinggi
Klari	88866	13111	6.78	Rendah
Telukjambe	86949	24202	3.59	Rendah
Pangkalan	47348	19946	2.37	Rendah
Rs.Dengklok	155409	14521	10.70	Sedang
Batujaya	117506	23498	5.00	Rendah
Pedes	111022	22900	4.85	Rendah
Rawamerta	41649	5104	8.16	Sedang
Tempuran	54084	11937	4.53	Rendah
Cikampek	121154	7816	15.50	Tinggi
Jatisari	116626	17601	6.63	Rendah
Cilamay	108670	13326	8.15	Sedang
Talagasari	48159	4633	10.39	Sedang
Lemahabang	48571	6098	7.97	Sedang
Jumlah	1313352	189741		

Sumber: BAPPEDA Kabupaten Karawang

Pada Peta 10 dapat dilihat pada tahun 1984 kepadatan penduduk dengan kelas rendah terdapat pada kecamatan Batujaya, Pedes, Tempuran, Jatisari, dan Telukjambe. Sedangkan kepadatan penduduk dengan kelas sedang terdapat pada kecamatan Rengasdengklok, Rawamerta, Talagasari, Lemahabang, Klari dan Cilamaya. Sedangkan kepadatan penduduk dengan kelas tinggi hanya terdapat pada Kecamatan Karawang dan Cikampek.

Pada Lampiran 3 dapat dilihat kepadatan penduduk paling tinggi di Kabupaten Karawang pada tahun 2008 terdapat pada Kecamatan Karawang sebesar 50,09 jiwa/ha dengan jumlah penduduk sebesar 252.844 jiwa dan luas wilayah sebesar 5.048 Ha. Sedangkan kepadatan penduduk paling rendah terdapat di Kecamatan Pangkalan sebesar 3,63 jiwa/ha dengan jumlah penduduk sebesar 72.342 jiwa dan luas wilayah sebesar 19.946 Ha. Pada tahun 2008 Kepadatan penduduk dikelaskan menjadi tiga yaitu

- Kepadatan Penduduk Rendah < 7 penduduk/hektar
- Kepadatan Penduduk Sedang 7-15 penduduk/hektar
- Kepadatan Penduduk Tinggi > 15 Penduduk/hektar

Pada peta 11 dapat dilihat pada tahun 2008 kepadatan penduduk dengan kelas rendah terdapat pada kecamatan Batujaya dan Pangkalan. Sedangkan kepadatan penduduk dengan kelas sedang terdapat pada kecamatan Pedes, Tempuran, Jatisari, Telukjambe, Rawamerta, Talagasari, Lemahabang, Klari, Cilamaya, Tempuran, Jatisari, dan Telukjambe. Sedangkan kepadatan penduduk dengan kelas tinggi yaitu hanya terdapat pada Kecamatan Karawang, Rengasdengklok dan Cikampek.

5.6 Pengaruh Rencana Tata Ruang Wilayah Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Daerah Terbangun.

Tabel 5.5 Perbandingan luas lahan pertanian tahun 1984 dengan rencana daerah terbangun dalam rencana tata ruang wilayah Kabupaten Karawang 1995-2005

Kecamatan	Luas Lahan Pertanian(ha)	Daerah Terbangun yang di rencanakan (Ha)	Persentase Perubahan oleh RTRW (%)	Kelas
Karawang	8613	3273	38.0	Tinggi
Klari	9658	4987	51.6	Tinggi
Telukjambe	11427	4018	35.2	Tinggi
Pangkalan	7380	543	7.4	Rendah
Rs.Dengklok	21500	2385	11.1	Sedang
Batujaya	23079	778	3.4	Rendah
Pedes	23990	882	3.7	Rendah
Rawamerta	9554	521	5.5	Rendah
Tempuran	16850	627	3.7	Rendah
Cikampek	10162	3744	36.8	Tinggi
Jatisari	17640	3933	22.3	Sedang
Cilamay	19207	1765	9.2	Sedang
Telagasari	8848	754	8.5	Sedang
Lemahabang	7572	557	7.4	Rendah

Sumber: Dinas Pertanian dan BAPPEDA Kabupaten Karawang

Pada Tabel 5.5 dapat dilihat perbandingan antara luas lahan pertanian dengan luas Rencana daerah terbangun yang ada di Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang. Kecamatan yang persentase perubahan luas lahan pertanian paling banyak dipengaruhi oleh Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang yaitu kecamatan klari dengan 51,6% dari seluruh luas lahan

pertaniannya, sedangkan yang paling sedikit yang di pengaruhi oleh Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang adalah Kecamatan Batujaya dengan hanya 3,4% dari seluruh lahan pertaniannya. Pada Daerah terbangun yang direncanakan ini dikelaskan berdasarkan persentase Perubahan luas lahan pertanian yang dilakukan oleh Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang menjadi tiga kelas yaitu:

- a. Persentase Rendah : 3,4% sampai 7,4%
- b. Persentase Sedang : 7,5 % sampai 22,3%
- c. Persentase Tinggi : 22,4 % sampai 38%

Tabel 5.6 Kelas rencana daerah terbangun dan perubahan penggunaan lahan

Kecamatan	Kelas Rencana Daerah Terbangun	Kelas Perubahan Penggunaan Lahan	Kesesuaian
Karawang	Tinggi	Sedang	Kurang Sesuai
Klari	Tinggi	Tinggi	Sesuai
Telukjambe	Tinggi	Tinggi	Sesuai
Pangkalan	Rendah	Rendah	Sesuai
Rs.Dengklok	Sedang	Sedang	Sesuai
Batujaya	Rendah	Rendah	Sesuai
Pedes	Rendah	Tinggi	Tidak sesuai
Rawamerta	Rendah	Sedang	Kurang Sesuai
Tempuran	Rendah	Tinggi	Tidak sesuai
Cikampek	Tinggi	Rendah	Tidak sesuai
Jatisari	Sedang	Tinggi	Kurang Sesuai
Cilamaya	Sedang	Rendah	Kurang Sesuai
Telagasari	Sedang	Sedang	Sesuai
Lemahabang	Rendah	Rendah	Sesuai

Sumber : Bappeda Kabupaten Karawang

Pada Tabel 5.6 diatas dapat dilihat tingkat kelas rencana daerah terbangun dan tingkat perubahan penggunaan lahan serta kesesuaian antara dua hal tersebut di 14 kecamatan di kabupaten karawang. Pada beberapa kecamatan terjadi hasil yang sesuai antara kelas rencana daerah terbangun dengan tingkat perubahan lahannya. Seperti yang terjadi di kecamatan Klari, Teluk Jambe, Pangkalan, Rs.Dengklok, Batujaya, Telagasari dan lemahabang. Pada kecamatan Klari dan

Teluk jambe sama-sama memiliki kelas rencana daerah terbangun tinggi yang diikuti dengan tingkat perubahan lahan yang tinggi pula. Sedangkan kelas rencana daerah terbangun sedang yang diikuti dengan tingkat perubahan yang sedang juga dapat dilihat pada kecamatan Rs.Dengklok dan Telagasari. Hal yang sama untuk hasil sesuai juga terjadi pada kecamatan Pangkalan, Batujaya dan Lemahabang dimana kelas rencana daerah terbangun dan hasil yang ada dilapangan sama-sama rendah.

Pada kecamatan Karawang kelas rencana terbangunnya tinggi sedangkan yang terjadi di lapangan tingkat perubahan lahannya sedang, sehingga kurang sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini juga terjadi pada kecamatan Rawamerta dimana kelas rencana daerah terbangunnya rendah sedangkan tingkat perubahan lahannya sedang. Hasil yang kurang sesuai di kecamatan Jatisari terjadi karena kelas rencana daerah terbangun yang sedang berbanding dengan hasil di lapangan yang tinggi. Kemudian pada kecamatan Cilamaya yang memiliki kelas rencana daerah terbangun rendah namun tingkat perubahan lahannya sedang juga timbul hasil yang kurang sesuai.

Pada kecamatan Pedes dan Tempuran kelas rencana daerah terbangun yang rendah dihadapkan dengan tingkat perubahan lahan yang tinggi. Hal ini berarti apa yang terjadi dilapangan tidak sesuai dengan yang direncanakan oleh pemerintah. Hal yang sama juga terjadi di kecamatan Cikampek. Namun pada kecamatan ini yang terjadi adalah sebaliknya dimana kelas rencana daerah terbangun tinggi sedangkan tingkat perubahan lahannya rendah.

Tabel 5.7 Perbandingan perubahan luas lahan pertanian dengan persentase perubahan lahan pertanian oleh rencana tata ruang wilayah (dengan menggunakan batas administrasi 1984)

Persentase perubahan oleh RTRW	Perubahan Luas Lahan Pertanian Sawah		
	Rendah < 500 (ha)	Sedang 500-1600 (ha)	Tinggi > 1600 (ha)
\Rendah	3	1	1
Sedang	0	2	2
Tinggi	1	1	2

Sumber: Dinas Pertanian dan BAPPEDA Kabupaten Karawang

Pada Tabel 5.7 dapat dilihat bahwa persentase perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi daerah terbangun dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang. Pada perubahan lahan pertanian rendah didominasi oleh Persentase perubahan oleh RTRW pada kelas yang rendah yaitu kurang dari 500 ha terjadi yaitu sejumlah 3 kecamatan, hal ini berarti terjadi kesesuaian antara rencana pemerintah dengan perubahan lahan pertanian menjadi daerah terbangun yang terjadi. Sedangkan Pada perubahan lahan pertanian sedang didominasi oleh Persentase perubahan oleh RTRW pada kelas yang sedang yaitu kurang dari 500 ha-1.600 ha terjadi yaitu sejumlah 2 kecamatan, hal ini berarti terjadi kesesuaian antara rencana pemerintah dengan perubahan lahan pertanian menjadi daerah terbangun yang terjadi.. Pada perubahan tinggi juga didominasi oleh Persentase perubahan oleh RTRW pada kelas yang tinggi yaitu kurang dari 500 ha terjadi yaitu sejumlah 2 kecamatan, hal ini berarti terjadi kesesuaian antara rencana pemerintah dengan perubahan lahan pertanian menjadi daerah terbangun yang terjadi.

Tabel 5.8 Perbandingan luas rencana daerah terbangun dengan perubahan luas lahan pertanian

Kecamatan	Rencana Daerah Terbangun (ha)	Perubahan Luas Lahan Pertanian (ha)	Persentase Perbandingan Perubahan luas lahan dengan Kawasan Non-Budidaya Pertanian
Karawang	3273	1044	32%
Klari	4987	6185	124%
Telukjambe	4018	2111	53%
Pangkalan	543	369	68%
Rs.Dengklok	2385	1531	64%
Batujaya	778	49	6%
Pedes	882	4104	465%
Rawamerta	521	1172	225%
Tempuran	627	4219	673%
Cikampek	3744	134	4%
Jatisari	3933	3464	88%
Cilamay	1765	477	27%
Telagasari	754	1009	134%
Lemahabang	557	12	2%

Sumber: BAPPEDA Kabupaten Karawang

Berdasarkan Tabel 5.8 Perbandingan Luas Rencana Daerah Terbangun dengan Perubahan Luas Lahan Pertanian, maka dapat dilihat bahwa perubahan luas lahan pertanian yang paling besar terdapat pada Kecamatan Tempuran dengan luas perubahan sebesar 4.219 Ha (673%) dan luas kawasan non budidaya sebesar 627 Ha. Sedangkan perubahan luas lahan pertanian paling kecil terdapat pada Kecamatan Lemahabang dengan luas perubahan sebesar 12 Ha (2%) dan luas kawasan non budidaya sebesar 557 Ha. Dalam hal ini Kecamatan yang memiliki Persentase Perbandingan Perubahan luas lahan dengan Kawasan Non-Budidaya Pertanian lebih dari 100% berarti perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi daerah terbangun melebihi yang direncanakan oleh Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang.

Tabel 5.9 Daerah terbangun yang disebabkan rencana tata ruang wilayah Kabupaten Karawang

Kecamatan	Rencana Daerah Terbangun (ha)	Perubahan Luas Lahan Pertanian (ha)	Daerah Terbangun yang Disebabkan Rencana Daerah Terbangun (ha)
Karawang	3273	1044	404
Klari	4987	6185	1030
Telukjambe	4018	2111	1435
Pangkalan	543	369	60
Rs.Dengklok	2385	1531	936
Batujaya	778	49	40
Pedes	882	4104	432
Rawamerta	521	1172	435
Tempuran	627	4219	637
Cikampek	3744	134	709
Jatisari	3933	3464	2728
Cilamay	1765	477	401
Telagasari	754	1009	845
Lemahabang	557	12	10

Sumber : Olahan dari BAPPEDA Kabupaten Karawang.

Pada Tabel 5.9 dapat dilihat daerah terbangun yang terjadi karena adanya Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang. Daerah Terbangun yang terjadi akibat adanya Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang luasnya hampir 50% dari perubahan luas lahan yang terjadi. Jadi Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang mempengaruhi perubahan lahan yang terjadi.

5.7 Pengaruh Rata-rata Pendapatan Petani Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Daerah Terbangun.

Pada Peta 8 dapat dilihat pada tahun 1984 Rata-rata pendapatan petani pada kelas rendah hanya terdapat pada Kecamatan Pangkalan, Cikampek, Jatisari, Pedes, Rengasdengklok dan Batujaya. Sedangkan Rata-rata pendapatan petani pada kelas sedang terjadi pada Kecamatan Rawamerta, Karawang, Telukjambe, Lemahabang dan Cilamaya. Sedangkan Rata-rata pendapatan petani yang tinggi terdapat pada Kecamatan Klari, Talagasari.

Pada Peta 9 terlihat pada tahun 2008 Rata-rata pendapatan petani pada kelas rendah hanya terdapat pada Kecamatan Pedes, Tempuran, Lemahabang, Jatisari, Karawang, Klari, dan Telukjambe. Sedangkan Rata-rata pendapatan petani pada kelas sedang terjadi pada Kecamatan Rengasdengklok, Rawamerta, Talagasari.. Sedangkan Rata-rata pendapatan petani yang tinggi terdapat pada Kecamatan Batujaya dan Cikampek.

Tabel 5.10 Kelas Pendapatan Petani dan Perubahan Penggunaan Lahan

Kecamatan	kelas Pendapatan Tahun 1984	Kelas Pendapatan tahun 2008	Kelas Perubahan Penggunaan Lahan
Karawang	Sedang	Rendah	Sedang
Klari	Tinggi	Rendah	Tinggi
Telukjambe	Sedang	Rendah	Tinggi
Pangkalan	Rendah	Sedang	Rendah
Rs. Dengklok	Rendah	Sedang	Sedang
Batujaya	Rendah	Tinggi	Rendah
Pedes	Rendah	Rendah	Tinggi
Rawamerta	Sedang	Sedang	Sedang
Tempuran	Tinggi	Rendah	Tinggi
Cikampek	Rendah	Tinggi	Rendah
Jatisari	Rendah	Rendah	Tinggi
Cilamaya	Sedang	Sedang	Rendah
Telagasari	Tinggi	Sedang	Sedang
Lemahabang	Sedang	Rendah	Rendah

Sumber : Dinas Pertanian Dan BPN Kabupaten Karawang

Dengan melihat Peta 8 dan Peta 9 dapat terlihat beberapa kecamatan mengalami pergeseran kelas rata-rata pendapatan petani. Pada Kecamatan Batujaya memiliki rata-rata pendapatan petani dengan kelas yang rendah pada tahun 1984, sedangkan pada tahun 2008 memiliki rata-rata pendapatan petani dengan kelas yang tinggi (lihat Tabel 5.10). Hal ini menyebabkan perubahan lahan yang rendah (lihat Peta 14). Pada Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Klari memiliki rata-rata pendapatan petani dengan kelas yang tinggi pada tahun 1984, sedangkan pada tahun 2008 memiliki rata-rata pendapatan petani dengan kelas yang rendah (lihat Tabel 5.10). Hal ini menyebabkan perubahan lahan yang tinggi (lihat Peta 14). Jadi perubahan penggunaan lahan pertanian yang tinggi terjadi pada kecamatan yang mengalami perubahan kelas dari rata-rata pendapatan tinggi ke rata-rata pendapatan yang rendah. Sedangkan perubahan penggunaan lahan pertanian yang rendah terjadi pada kecamatan yang mengalami perubahan kelas dari rata-rata pendapatan rendah ke rata-rata pendapatan yang tinggi.

Tabel 5.11 Perbandingan perubahan luas lahan pertanian dengan perubahan rata-rata pendapatan petani(dengan menggunakan batas administrasi 1984)

Rata-rata pendapatan petani	Perubahan Luas Lahan Pertanian Sawah		
	Rendah < 500 (ha)	Sedang 500-1600 (ha)	Tinggi > 1600 (ha)
Rendah	1	1	2
Sedang	0	1	1
Tinggi	4	2	2

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Karawang

Untuk mendapatkan perubahan rata-rata pendapatan petani, maka dikurangkan antara rata-rata pendapatan petani tahun 2008 dengan rata-rata pendapatan petani tahun 1984. Kemudian perubahan rata-rata pendapatan petani itu dikelaskan menjadi 3 yaitu:

- Rendah : < Rp. 2.000.000
- Sedang : Rp.2.000.000-2.100.000
- Tinggi : > Rp. 2.100.000

Pada Tabel 5.11 dapat kita lihat perubahan lahan Pertanian yang rendah di dominasi oleh rata-rata pendapatan petani dengan kelas yang tinggi. Hal ini berarti semakin rendah perubahan luas lahan pertanian semakin tinggi rata-rata pendapatan petani di Kabupaten Karawang.

Pengaruh rata-rata pendapatan petani terhadap penggunaan lahan pertanian menjadi daerah terbangun juga dilihat dengan melakukan uji statistik

Y = Luas Lahan Pertanian

X_1 = Dummy Tahun

X_2 = Kepadatan Penduduk

$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + P$

Dengan $\alpha < 25\%$ tingkat signifikan

Tabel 5.12 Hasil uji statistik 1

Hasil Multiple Regresi			
	0	1	2
	Intercept	Dummy tahun	Pendapatan
b	13121.9	-12158	0.0049
s(b)	1752.46	10383.8	0.0046
t	7.48771	-1.1709	1.0593
P-value	0.0000	0.2527	0.2396

Sumber : Pengolahan data dengan spss

Pada Tabel 5.12 hasil dari uji statistik dapat terlihat bahwa koefisien b_0 yaitu 13121.9 (positif) dan b_2 yaitu 0.0049 (positif) dengan $\alpha < 25\%$. Hal ini menunjukkan hasil uji statistik dengan menggunakan multiple regresi linier dengan tingkat signifikan kurang dari 25%, dinyatakan bahwa signifikan luas lahan pertanian di Kabupaten Karawang sebanding dengan rata-rata pendapatan petani. Jadi semakin banyak luas lahan pertanian maka rata-rata pendapatannya juga semakin tinggi.

5.8 Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Daerah Terbangun.

Tabel 5.13 Kelas kepadatan penduduk dan perubahan penggunaan lahan

Kecamatan	Kelas Kepadatan Tahun 1984	Kelas Kepadatan 2008	Kelas Perubahan Penggunaan Lahan
Karawang	Tinggi	Tinggi	Sedang
Klari	Rendah	Sedang	Tinggi
Telukjambe	Rendah	Sedang	Tinggi
Pangkalan	Rendah	Rendah	Rendah
Rs.Dengklok	Sedang	Tinggi	Sedang
Batujaya	Rendah	Rendah	Rendah
Pedes	Rendah	Sedang	Tinggi
Rawamerta	Sedang	Sedang	Sedang
Tempuran	Rendah	Sedang	Tinggi
Cikampek	Tinggi	Tinggi	Rendah
Jatisari	Rendah	Sedang	Tinggi
Cilamaya	Sedang	Sedang	Rendah
Telagasari	Sedang	Sedang	Sedang
Lemahabang	Sedang	Sedang	Rendah

Sumber : BAPPEDA Kabupaten Karawang

Dengan melihat Peta 10 dan Peta 11 dapat terlihat beberapa Kecamatan mengalami pergeseran kelas kepadatan penduduk. Pada Kecamatan Pedes, Batujaya, Telukjambe, Pangkalan, Klari, Jatisari dan Tempuran memiliki kepadatan penduduk dengan kelas yang rendah pada tahun 1984, sedangkan pada tahun 2008 memiliki rata-rata pendapatan petani dengan kelas yang sedang (lihat Tabel 5.13) . Perubahan kepadatan dari kelas rendah ke kelas sedang menyebabkan perubahan lahan yang tinggi (Peta 14). Jadi Perubahan lahan yang tinggi disebabkan karena meningkatnya kepadatan penduduk dari kepadatan penduduk pada kelas rendah menjadi kepadatan penduduk pada kelas sedang.

Tabel 5.14 Perbandingan perubahan luas lahan pertanian dengan perubahan kepadatan penduduk (dengan menggunakan batas administrasi 1984)

Perubahan Kepadatan Penduduk	Perubahan Luas Lahan Pertanian Sawah		
	Rendah < 500 (ha)	Sedang 500-1600 (ha)	Tinggi > 1600 (ha)
Rendah	1	1	1
Sedang	2	1	2
Tinggi	1	3	2

Sumber : BAPPEDA Kabupaten Karawang

Perubahan kepadatan Penduduk, Untuk mendapatkan perubahan kepadatan Penduduk, maka dikurangkan antara kepadatan penduduk tahun 2008 dengan kepadatan Penduduk tahun 1984, kemudian perubahan itu dikelaskan menjadi 3 yaitu

- Rendah : < 2.5 penduduk/hektar
- Sedang : 2,5 – 3.02 penduduk/hektar
- Tinggi : > 3.02 penduduk/hektar

Pada Tabel 5.14 dapat kita lihat perubahan luas lahan pertanian yang rendah di dominasi oleh kepadatan penduduk yang sedang yaitu sejumlah 2 kecamatan atau 14 % dari total jumlah Kecamatan. Perubahan luas lahan pertanian yang sedang di dominasi oleh kepadatan penduduk yang Tinggi yaitu sejumlah 3 kecamatan atau 21 % dari total jumlah Kecamatan. Perubahan luas lahan pertanian yang tinggi di dominasi oleh kepadatan penduduk yang tinggi yaitu sejumlah 2 kecamatan atau 14 % dari total jumlah Kecamatan. Hal ini berarti semakin tinggi perubahan kepadatan penduduk maka semakin tinggi perubahan luas lahan pertaniannya semakin besar..

Pengaruh kepadatan penduduk terhadap perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi daerah terbangun juga dilihat dengan melakukan uji statistik

-Y = Luas Lahan Pertanian - Dengan $\alpha < 25\%$ tingkat signifikan

-X1 = Dummy Tahun

-X2 = Kepadatan Penduduk

-Y = $b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + P$

Tabel 5.15 Hasil uji statistik 2

Hasil Multiple Regressi			
	0	1	2
	Intercept	Dummy tahun	Kepadatan
b	15312.4	-670.89	-147.78
s(b)	1829.15	2244.57	108.02
t	8.37132	-0.2989	-1.3681
p-value	0.0000	0.7675	0.1835

Sumber : Pengolahan data dengan SPSS

Pada Tabel 5.15 hasil dari uji statistik dapat terlihat bahwa koefisien b_0 yaitu 15312,4 dan b_2 yaitu -147,48 dengan $\alpha < 25\%$. Hal ini menunjukkan hasil uji statistik dengan menggunakan multiple regresi linier dengan tingkat signifikan kurang dari 25%, dinyatakan bahwa luas lahan pertanian di Kabupaten Karawang Berbanding Terbalik dengan Kepadatan Penduduk. Jadi Semakin berkurangnya luas lahan pertanian semakin bertambahnya kepadatan penduduk di Kabupaten Karawang.

5.9 Kemampuan Produksi beras terhadap Swasembada Beras di Kabupaten Karawang

Tabel 5.16 Produksi beras dan kebutuhan beras untuk swasembada tahun 1984

Kecamatan	Produksi Padi (kg)	Produksi Beras (kg)	Jumlah Penduduk	Kebutuhan Beras untuk Swasembada (kg)
Karawang	56085000	35053125	167339	15060510
Klari	68598000	42873750	88866	7997940
Telukjambe	74784000	46740000	86949	7825410
Pangkalan	44299000	27686875	47348	4261320
Rs.Dengklok	137798000	86123750	155409	13986810
Batujaya	143987000	89991875	117506	10575540
Pedes	152981000	95613125	111022	9991980
Rawamerta	62036000	38772500	41649	3748410
Tempuran	111149000	69468125	54084	4867560
Cikampek	64174000	40108750	121154	10903860
Jatisari	111133000	69458125	116626	10496340
Cilamaya	123363000	77101875	108670	9780300
Telagasari	57927000	36204375	48159	4334310
Lemahabang	49517000	30948125	48571	4371390
Jumlah	1257831000	786144375	1314352	118201680

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Karawang

Swasembada beras adalah tercukupinya kebutuhan beras sebesar 90 Kg/penduduk/tahun disuatu daerah (Departemen Pertanian R.I). Jika dilihat pada tabel Pada tahun 1984 jumlah produksi beras 786.144.375 kg, dan jumlah penduduknya 1.314.352 jiwa, maka pada tahun 1984 menghasilkan 598.12 Kg/penduduk . Pada Tabel 5.16 terlihat bahwa setiap kecamatan di Kabupaten Karawang dapat memenuhi kebutuhan akan beras untuk daerah sendiri, sehingga Kabupaten Karawang pada tahun 1984 dapat memenuhi kebutuhan berasnya sendiri bahkan dapat mendistribusikannya untuk kabupaten lainnya.

**Tabel 5.17 Produksi beras dan kebutuhan beras untuk swasembada tahun
2008**

Kecamatan tahun 1984	Kecamatan Tahun 2008	Produksi Padi (Kg)	Produksi Beras (Kg)	Jumlah Penduduk	Kebutuhan Beras untuk Swasembada
Karawang	Karawang Barat, Karawang Timur	48394000	30246250	252844	22755960
Klari	Klari, Majalaya	62958000	39348750	169865	15287850
Telukjambe	Teluk jambe Barat, Teluk Jambe Timur, Ciampel	61406000	38378750	179115	16120350
Pangkalan	Pangkalan, Tegalwaru	54282000	33926250	72342	6510780
Rs.Dengklok	Jayakarta, Rengasdengklok, Kutawaluya	134223000	83889375	228300	20547000
Batujaya	Batujaya, Tirtajaya, Pakisjaya	178020000	111262500	185611	16704990
Pedes	Pedes, Cibuaya, Cilebar	127053000	79408125	168937	15204330
Rawamerta	Rawamerta	58318000	36448750	52181	4696290
Tempuran	Tempuran	83426000	52141250	78766	7088940
Cikampek	Cikampek, Purwasari, Kotabaru	74343000	46464375	263486	23713740
Jatisari	Jatisari, Banyusari, TirtaMulya	88489000	55305625	128656	11579040
Cilamaya	Cilamaya Wetan, Cilamaya Kulon	127055000	79409375	148859	13397310
Telagasari	Telagasari	52873000	33045625	66350	5971500
Lemahabang	Lemahabang	47069000	29418125	65397	5885730
Jumlah		1197909000	748693125	2094408	185463810.00

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Karawang

Berdasarkan Tabel 5.17 di atas maka terlihat bahwa Jumlah produksi pada tahun 2008 menurun jika dibandingkan tahun 1984, sedangkan jumlah penduduk Kabupaten Karawang Pada tahun 2008 meningkat hampir dua kali dari jumlah penduduk pada tahun 1984. Hal ini menyebabkan penurunan yaitu pada tahun 1984 mampu menghasilkan 571,96 kg/penduduk, sedangkan pada tahun 2008 hanya menghasilkan 357.47 kg/penduduk, namun tetap dapat dikatakan memenuhi kebutuhan beras untuk Kabupaten Karawang itu sendiri.

Menurunnya jumlah produksi beras terjadi dikarenakan banyaknya daerah terbangun yang dibangun diatas daerah persawahan yang disebabkan antara lain dengan meningkatnya kepadatan penduduk, menurunnya rata-rata pendapatan

petani dan pengaruh dari Rencana Tata Ruang Wilayah yang dasarnya menggeser atau mengalihfungsikan lahan pertanian Oleh karena itu hasil produksi beras dikarawang menurun tetapi masih dapat melakukan Swasembada Beras di Kabupaten Karawang itu sendiri.

Tabel 5.18 Rasio kebutuhan beras untuk swasembada tahun 1984 dan 2008

Kecamatan Tahun 1984	Kecamatan Tahun 2008	1984			2004		
		produksi beras	kebutuhan beras	rasio	produksi beras	kebutuhan beras	rasio
Karawang	Karawang Barat, Karawang Timur	35053125	15060510	2.33	30246250	22755960	1.33
Klari	Klari, Majalaya	42873750	7997940	5.36	39348750	15287850	2.57
Telukjambe	Telukjambe Barat, Teluk Jambe Timur, Ciampel	46740000	7825410	5.97	38378750	16120350	2.38
Pangkalan	Pangkalan, Tegalwaru	27686875	4261320	6.50	33926250	6510780	5.21
Rs.Dengklok	Jayakarta, Rengasdengklok, Kutawaluya	86123750	13986810	6.16	83889375	20547000	4.08
Batujaya	Batujaya, Tirtajaya, Pakisjaya	89991875	10575540	8.51	111262500	16704990	6.66
Pedes	Pedes, Cibuaya, Cilebar	95613125	9991980	9.57	79408125	15204330	5.22
Rawamerta	Rawamerta	38772500	3748410	10.34	36448750	4696290	7.76
Tempuran	Tempuran	69468125	4867560	14.27	52141250	7088940	7.36
Cikampek	Cikampek, Purwasari, Kotabaru	40108750	10903860	3.68	46464375	23713740	1.96
Jatisari	Jatisari, Banyusari, TirtaMulya	69458125	10496340	6.62	55305625	11579040	4.78
Cilamaya	Cilamaya Wetan, Cilamaya Kulon	77101875	9780300	7.88	79409375	13397310	5.93
Telagasari	Telagasari	36204375	4334310	8.35	33045625	5971500	5.53
Lemhabang	Lemhabang	30948125	4371390	7.08	29418125	5885730	5.00
Jumlah		786144375	118201680	6.65	748693125	185463810	4.04

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Karawang

Pada Tabel 5.18 Pada Kecamatan Karawang, Klari, TelukJambe Mengalami rasio Kebutuhan beras yang menurun cukup pesat pada tahun 2008.

Sehingga Pada Kecamatan tersebut menurun pesat jumlah produksi berasnya pada tahun 2008 dikarenakan perubahan lahan pertanian menjadi daerah terbangun yang tinggi yang terjadi pada kecamatan tersebut. Pada Kecamatan Karawang meningkat dari 2,33 pada tahun 1984, kemudian menurun menjadi 1,33 pada tahun 2008. Pada Kecamatan Klari menurun dari 5,36 pada tahun 1984, kemudian menurun menjadi 2,57 pada tahun 2008. Pada Kecamatan Telukjambe menurun dari 5,97 pada tahun 1984, kemudian menurun menjadi 2,38 pada tahun 2008. Pada Kecamatan Cikampek meningkat dari 3,68 pada tahun 1984, kemudian menurun menjadi 1,96 pada tahun 2008.

Tabel 5.19 Penurunan surplus beras

Kecamatan	Produksi Beras 1984 (Kg)	Kebutuhan Beras 1984 (Kg)	Surplus 1984 (kg)	Produksi Beras 2008 (Kg)	Kebutuhan Beras 2008 (kg)	Surplus 2008 (kg)	Persentase Penurunan Surplus Beras (%)	Kelas Penurunan Surplus
Karawang	35053125	15060510	19992615	30246250	22755960	7490290	63%	Tinggi
Klari	42873750	7997940	34875810	39348750	15287850	24060900	31%	Tinggi
Telukjambe	46740000	7825410	38914590	38378750	16120350	22258400	43%	Tinggi
Pangkalan	27686875	4261320	23425555	33926250	6510780	27415470	7%	Rendah
Rs.Dengklok	86123750	13986810	72136940	83889375	20547000	63342375	12%	Rendah
Batujaya	89991875	10575540	79416335	111262500	16704990	94557510	9%	Rendah
Pedes	95613125	9991980	85621145	79408125	15204330	64203795	25%	Tinggi
Rawamerta	38772500	3748410	35024090	36448750	4696290	31752460	9%	Rendah
Tempuran	69468125	4867560	64600565	52141250	7088940	45052310	30%	Tinggi
Cikampek	40108750	10903860	29204890	46464375	23713740	22750635	22%	Sedang
Jatisari	69458125	10496340	58961785	55305625	11579040	43726585	26%	Tinggi
Cilamaya	77101875	9780300	67321575	79409375	13397310	66012065	2%	Rendah
Telagasari	36204375	4334310	31870065	33045625	5971500	27074125	15%	Sedang
Lemahabang	30948125	4371390	26576735	29418125	5885730	23532395	11%	Rendah
	786144375	118201680		748693125	185463810			

Sumber : Diolah dari Dinas Pertanian Kabupaten Karawang

Pada Tabel 5.19 dapat dilihat penurunan surplus beras yang terjadi pada tahun 2008. Penurunan surplus beras terbesar terdapat pada Kecamatan Karawang dengan penurunan surplus beras sebesar 63 % dari surplus beras pada tahun 1984, sedangkan penurunan surplus beras terkecil terdapat pada Kecamatan Cilamaya yang hanya mengalami penurunan surplus beras sebesar 2%. Penurunan surplus beras tersebut di kelaskan menjadi tiga yaitu:

- Penurunan surplus tinggi > 24%
- Penurunan surplus yang sedang 13 – 24%
- Penurunan surplus yang rendah < 13 %

Kecamatan yang memiliki penurunan surplus yang tinggi terdapat pada Kecamatan Karawang, Klari, Telukjambe, Pedes, Tempuran, dan Jatisari. Sedangkan penurunan surplus yang sedang terjadi pada kecamatan Cikampek dan Talagasari. Penurunan surplus yang rendah terdapat pada Kecamatan Pangkalan, Rengasdengklok, Batujaya, Rawamerta, Cilamaya dan Lemahabang.

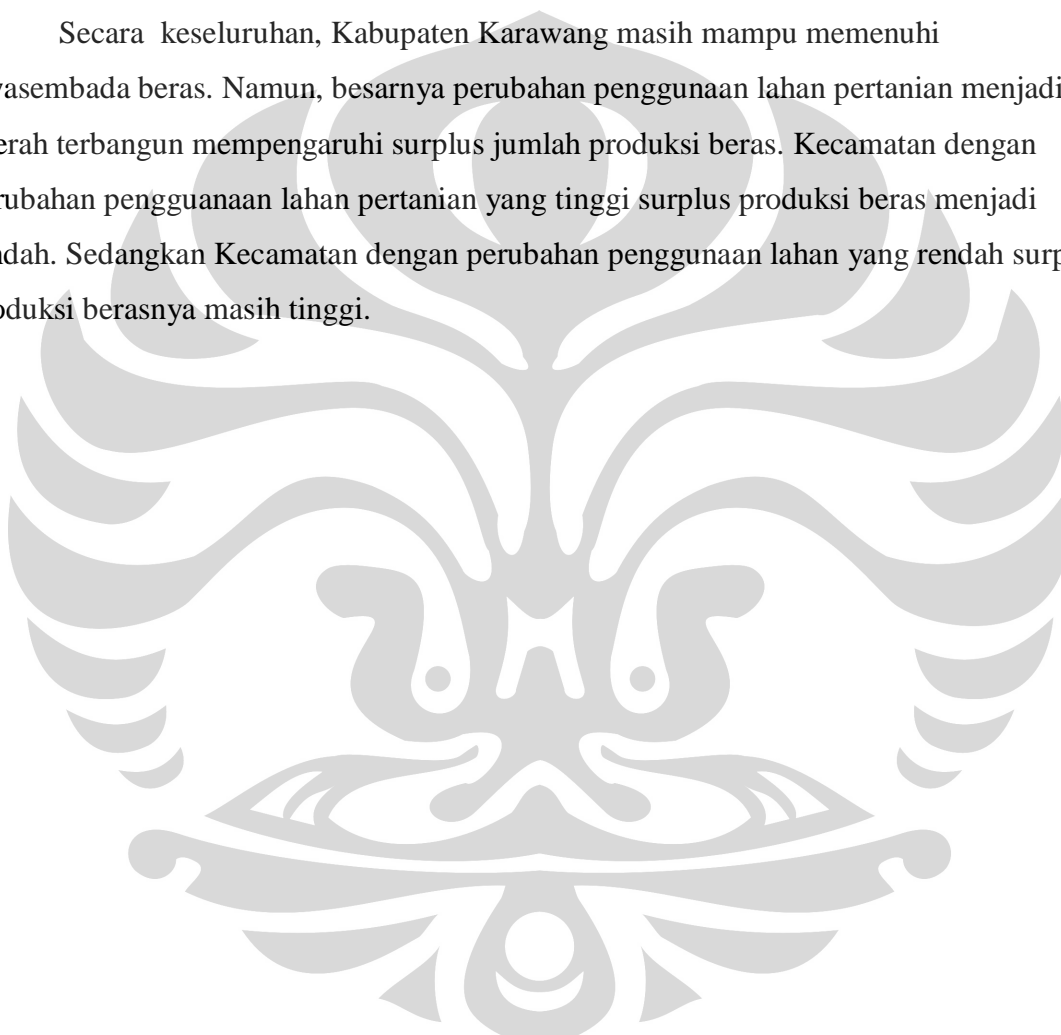


BAB 6

KESIMPULAN

Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi daerah terbangun yang tinggi pada Kabupaten Karawang secara umum terjadi pada Kecamatan yang mengalami Perubahan kepadatan penduduk yang sedang, penurunan rata-rata pendapatan petani yang tinggi dan prosentase daerah terbangun yang direncanakan oleh RTRW yang tinggi.

Secara keseluruhan, Kabupaten Karawang masih mampu memenuhi Swasembada beras. Namun, besarnya perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi daerah terbangun mempengaruhi surplus jumlah produksi beras. Kecamatan dengan perubahan penggunaan lahan pertanian yang tinggi surplus produksi beras menjadi rendah. Sedangkan Kecamatan dengan perubahan penggunaan lahan yang rendah surplus produksi berasnya masih tinggi.



Daftar Pustaka

- Barlowe R. (1978). *Land Resource Economy*. 3rd Edition. New Jersey.
- Didik. (2009). *Swasembada Beras Menuju Kesejahteraan Rakyat*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Hasan, M. (2007). *Pengaruh faktor-faktor pertanian terhadap produktivitas pertanian di Kabupaten Magelang*. FMIPA Universitas Indonesia.
- Hidayat, H. (1991). *Masalah Struktur Agraria dan Kedudukan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Pujon Kidul (Wilayah Daerah Aliran Sungai Konto, Kabupaten Malang)*. Tesis Program Pasca Sarjana IPB.
- Hidayat, K. (1984). *Struktur Penguasaan Tanah dan Hubungan Kerja Agraris di Desa Jatisari, Lumajang, Jawa Timur*. Tesis Program Pasca Sarjana IPB.
- Irawan, B. (2005). *Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan*. Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 23 No. 1, Juli 2005: 1-18.
- Kartono, H, dkk. (1989). *Esensi Pembangunan Wilayah dan Penggunaan Tanah Berencana*. FMIPA Universitas Indonesia.
- Kustiawan, I. (1997). *Permasalahan Konversi Lahan pertanian dan Implikasinya terhadap Penataan Ruang Wilayah Studi Kasus : Wilayah Pantai Utara Jawa*. Jurnal PWK Vol.8. No. 1/Januari 1997.
- Maharani, Hesti (2003). *Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Lahan Industri (Studi Kasus : Zona Industri Palur Kabupaten Karanganyar)* Skripsi Program Sarjana UNDIP.
- Mahodo, R.S. (1991). *Struktur Pemilikan Penguasaan Lahan Dalam Pengelolaan Sumberdaya Lahan di Kabupaten Tangerang*. Tesis Program Pasca Sajana IPB.
- Mardjuki, Asparno.(1990). *Pertanian dan Masalah Tanah* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Martua, S. (2004). *Konversi Lahan pertanian dan Perubahan Struktur Agraria (Kasus di Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat)*. Tesis Program Pasca Sarjana IPB.
- Masri, S., & Sofian, E. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.

- McNeill, O.Alves, L. Arizp, O.Bykova, K. Galvin, J. Kelmelis, J. Migos-Adholla, P. Morrisette, R. Muss, J. Richards, W. Riebsane, F. Sadowski, S. Sanderson, D. Skole, J. Tarr, M. Williams, S. Yadav and S. Young. 1998. Toward A Typology And Regionalization of Land-Cover And Land-Use Change: Report of Working Group B, In: Meyer, W.B. and B.L. Turner II, (Editors). Changes in Land Use and Land Cover: A Global Perspective. The Press Syndicate of The University of Cambridge. Cambridge. pp 55-72
- Pasandaran, E. (2006). *Alternatif Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Sawah Beririgasi di Indonesia*. Jurnal Litbang pertanian 25(4) 2006.
- Rusastra, I. W., & Budhi, G. S. (1997). *Konversi Lahan Pertanian dan Strategi Antisipatif dalam Penanggulanganny*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian Volume XVI, Nomor 4 : 107 – 113. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian
- Rustiadi, E., S. Saefulhakim, dan D.R. Panuju. 2002. *Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Laboratorium Perencanaan Pengembangan Sumberdaya Lahan. Jurusan Tanah, Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Sajogjo, P. (1985). *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta : PT Esata Dinamika.
- Sandy, I. M. (1995). *Tanah, Muka Bumi*. FMIPA Universitas Indonesia : Indograph Bakti
- Sihaloho, Martua. 2004. *Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria*. [Tesis] Sekolah Pascasarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sitorus, M. T. F. (1998). *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*. Kelompok Dokumentasi Ilmu Sosial Institut Pertanian Bogor
- Sitorus, M.T. F., & Gunawan, W. (1999). *Sosiologi Agraria : Kumpulan Tulisan Terpilih*. Bogor : Labolatorium Sosio, Antropologi, dan Kependudukan Fakultas Pertanian IPB.
- Sitorus, M.T. F. (2002). *Lingkup Agraria dalam Menuju keadilan Agraria : 70 Tahun*
- Sitorus, S.R.P. (2001). *Pengembangan Sumberdaya Lahan Berkelanjutan*. Edisi Kedua. Lab. Perencanaan Pengembangan Sumberdaya Lahan.
- Somaji, R.P. (1994). *Perubahan Tata Guna Lahan dan Dampaknya terhadap Masyarakat petani di Jawa Timur*. Tesis Program Pasca Sarjana IPB.
- Sujarto, Djoko (1985), “*Beberapa Pengertian Perencanaan Fisik*”, Penerbit Bhratara

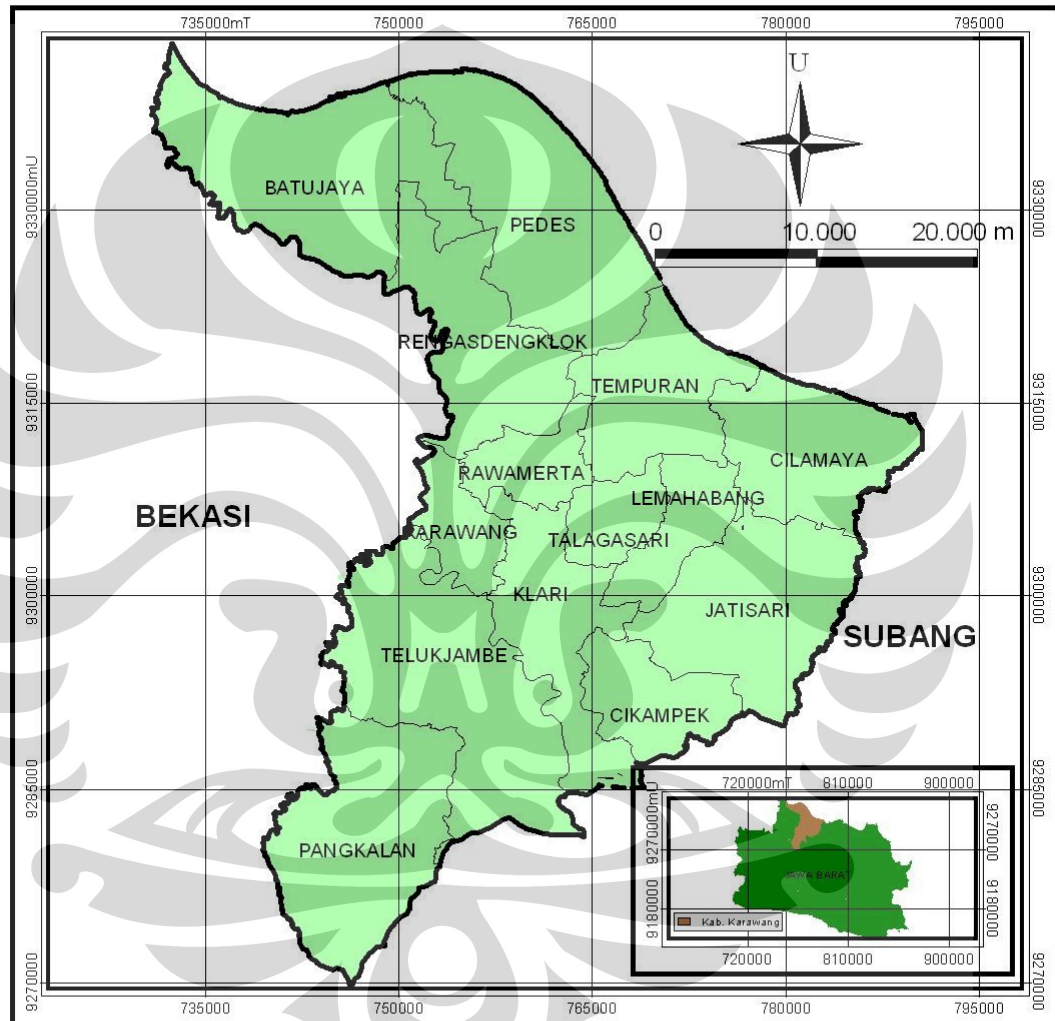
- Karya Aksara, Jakarta,.
- Suparmoko, M. (1995). *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta : Penerbit BPFE
- Suratmo, F. G. (1982). *Analisis Dampak Pada Aspek Fisik, Kimia, Biologi, Sosial Dan Ekonomi Dari Suatu Pembangunan*. SPS-PSL. IPB. Bogor
- Syafa'at, N., & Saktyanu, K.D. (1995). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Sawah di Tingkat Petani. Prosiding Pengembangan Hasil Penelitian "Profil Kelembagaan Pemanfaatan Sumberdaya Pertanian, dan Prospek Pengembangan Agribisnis di Indonesia*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Syahyuti. *Pembentukan Struktur Agraria pada Masyarakat Pinggir Hutan : Studi Kasus di Desa Sintuwu dan Desa Berdikari, Kecamatan palolo, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah*. Tesis Program Pasca Sarjana IPB.
- Utomo, M., et al. (1992). *Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan*. Badar Lampung : Universitas Lampung
- Vink, A. P. A. (1975). *Land Use in Advancing Agriculture*. Springer Verlaag. New York.
- Wahyuni, E.S., & Pudji, M. (2006). *Modul Mata Kuliah Metode Penelitian Sosial*. Diterbitkan di Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB.
- Wahyunto, M. Zainal Abidin, Adi Priyono, dan Sunaryo. 2001. Studi perubahan penggunaan lahan di Sub DAS Citarik, Jawa Barat dan DAS Kaligarang, Jawa Tengah. hlm 39 - 63 dalam Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah. Bogor, 1 Mei 2001. Departemen Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pertanian Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Bogor.
- Winarso, dan Mattingly, M. (2002). *Spatial Planning in The Programming of Urban Investment: The Experience of Indonesia's*. Insitut Teknologi Bandung.
- Wiradi, G. (1984). *Pola Penguasaan tanah dan reforma agraria dalam Dua Abad Penguasaan Tanah, Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. Jakarta : P.T Gramedia.

Yulianto, Eko. (2001). *Perubahan Bentuk Penggunaan Lahan di Kecamatan Magelang Utara Kotamadya Magelang Tahun 1991-1999*. Departemen Geografi FMIPA UI.



ADMINISTRASI KABUPATEN KARAWANG TAHUN 1984

PETA 1



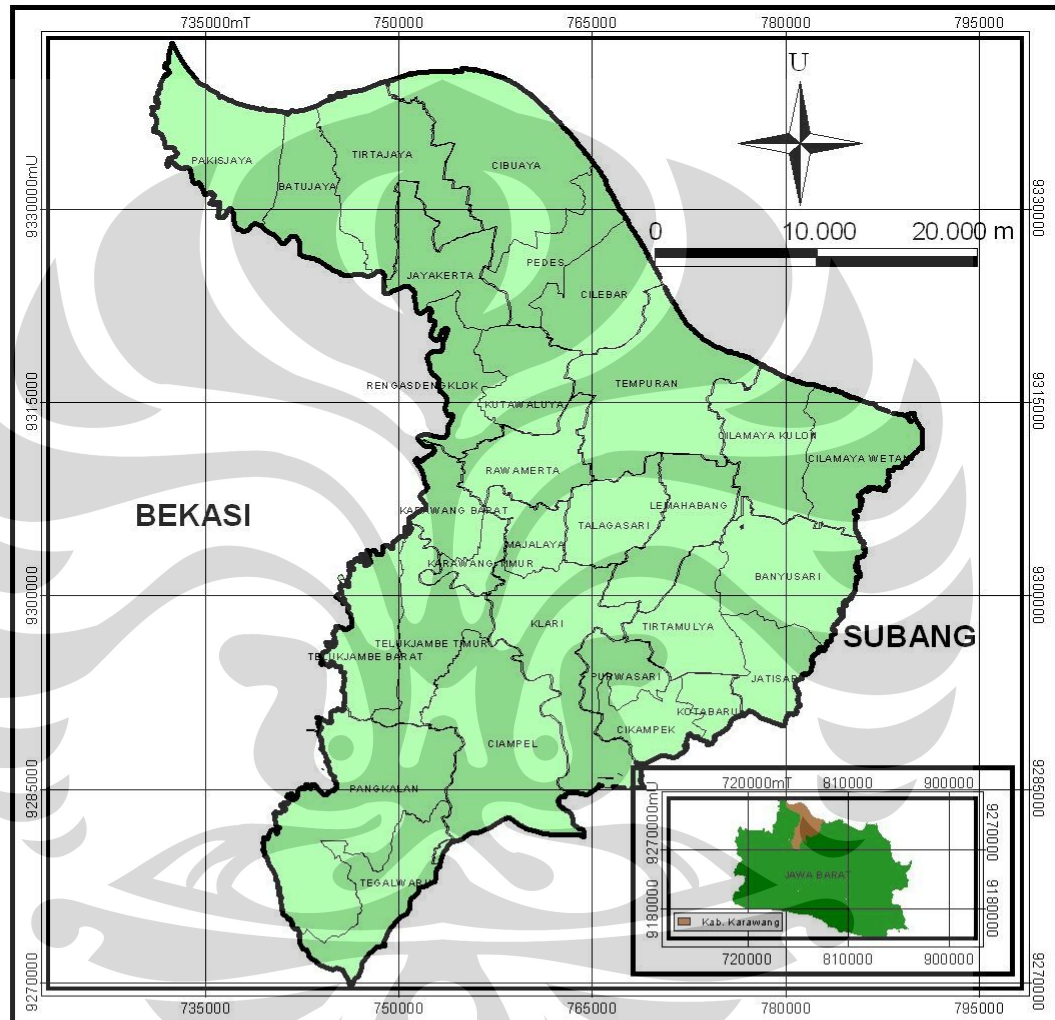
LEGENDA

-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan

Sumber : BAPPEDA
Kabupaten Karawang

ADMINISTRASI KABUPATEN KARAWANG TAHUN 2008

PETA 2



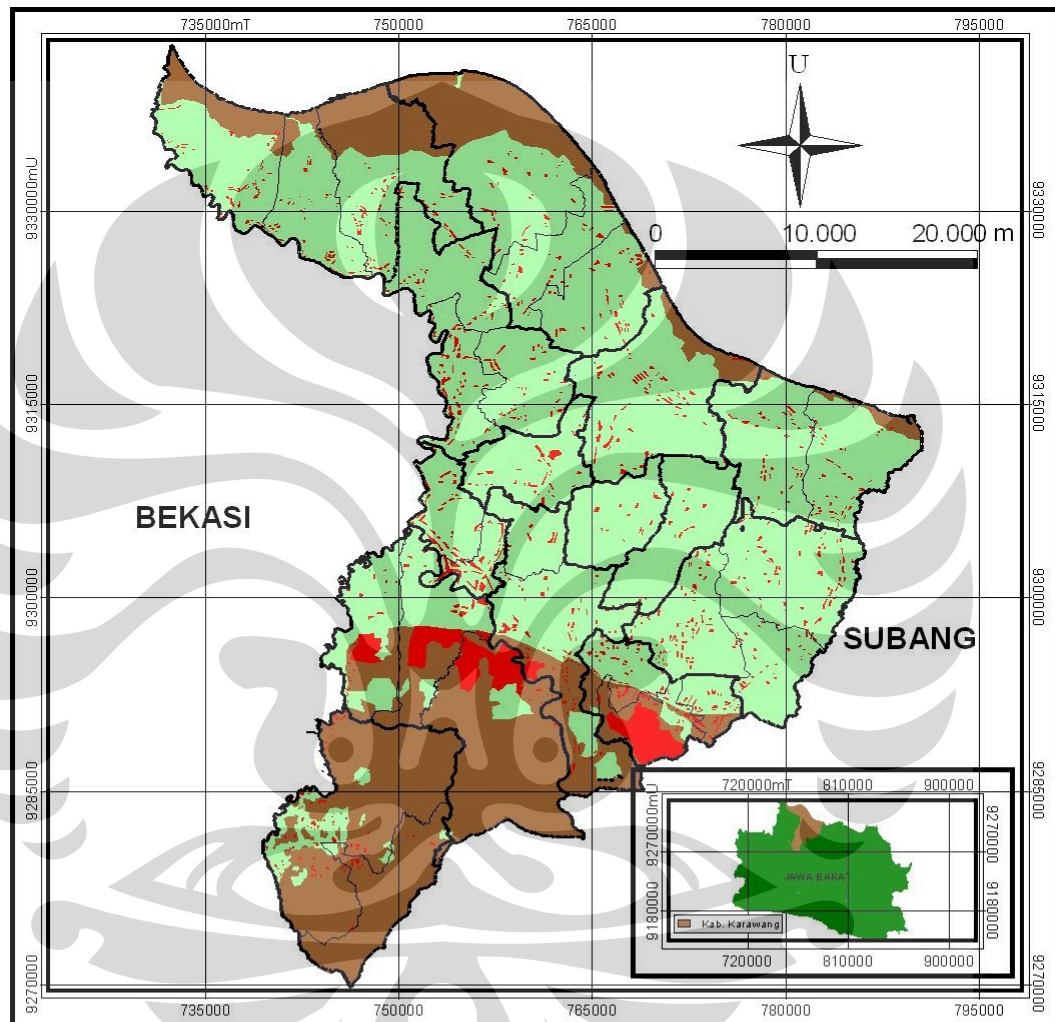
LEGENDA

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan

Sumber : BAPPEDA
Kabupaten Karawang

PENGGUNAAN LAHAN PERTANIAN DAN DAERAH TERBANGUN KABUPATEN KARAWANG TAHUN 1984

PETA 3



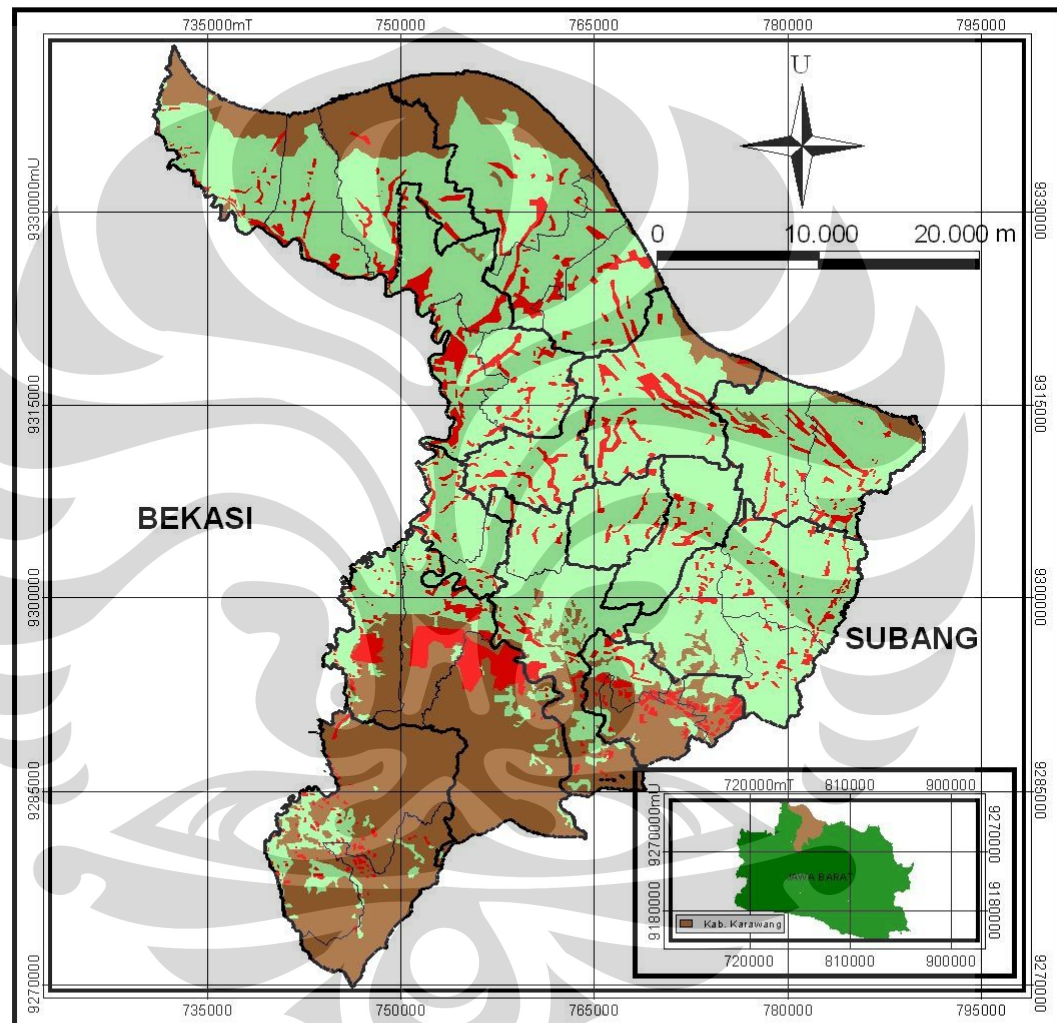
LEGENDA

- Daerah Terbangun
- Sawah
- Penggunaan Tanah Lainnya
- Batas Kecamatan 1984
- Batas Kecamatan 2008

Sumber : Badan Pertanahan Nasional
Kabupaten Karawang

PENGGUNAAN LAHAN PERTANIAN DAN DAERAH TERBANGUN KABUPATEN KARAWANG TAHUN 2008

PETA 4



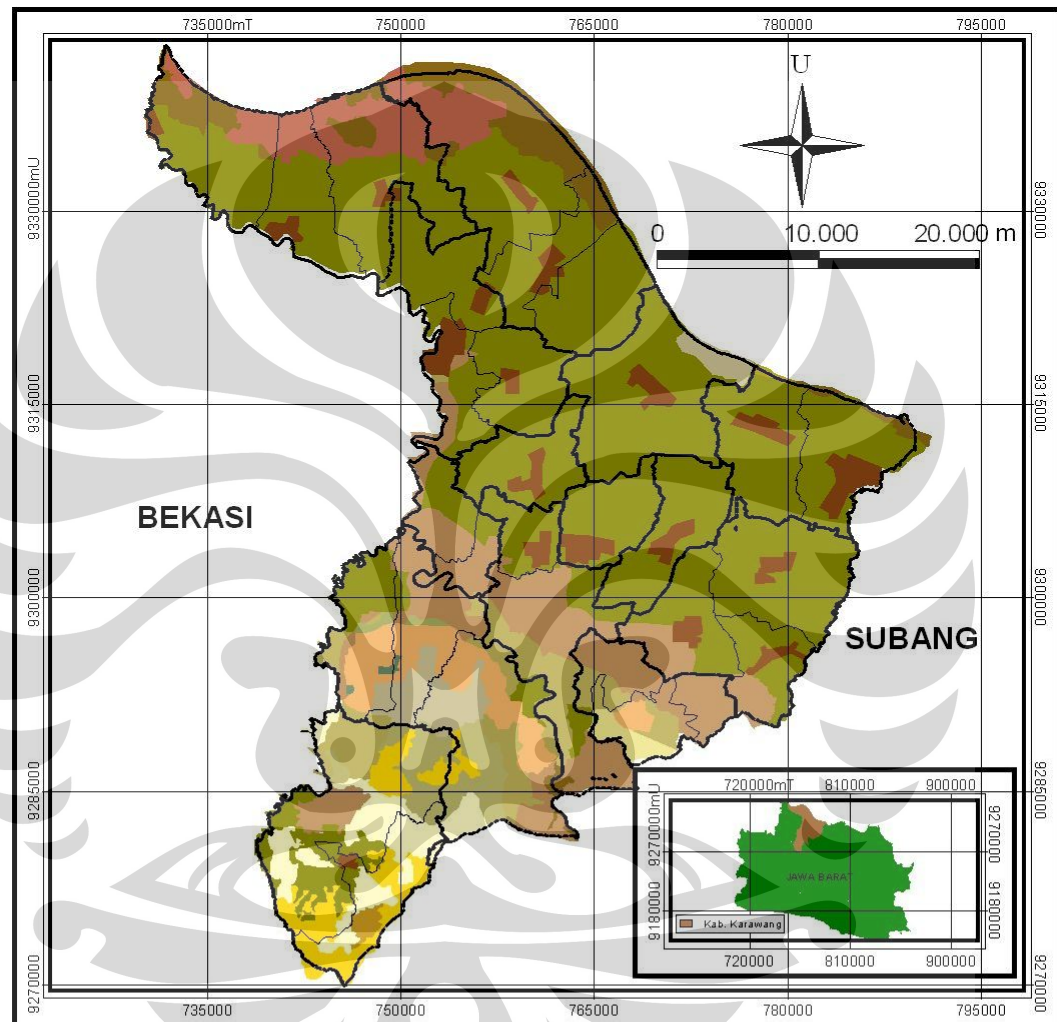
LEGENDA

- Daerah Terbangun
- Sawah
- Penggunaan Tanah Lainnya
- Batas Kecamatan 1984
- Batas Kecamatan 2008

Sumber : Badan Pertanahan Nasional
Kabupaten Karawang

RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN KARAWANG 1995-2005

PETA 5



LEGENDA

Batas Kecamatan 1984

Batas Kecamatan 2008

Hutan Bakau

Hutan Lindung

Hutan Produksi

Kawasan Industri

Kawasan Industri Terpadu

Kawasan Pertahanan Keamanan

Kota Industri

Lapangan Golf

Pemukiman, Perumahan, Jasa dan Perdagangan

Pengembangan Kota Kecamatan

Pengembangan Wisata Pantai

Pengembangan Wisata Pemakaman

Perikanan

Pertanian Tanaman Lahan Basah

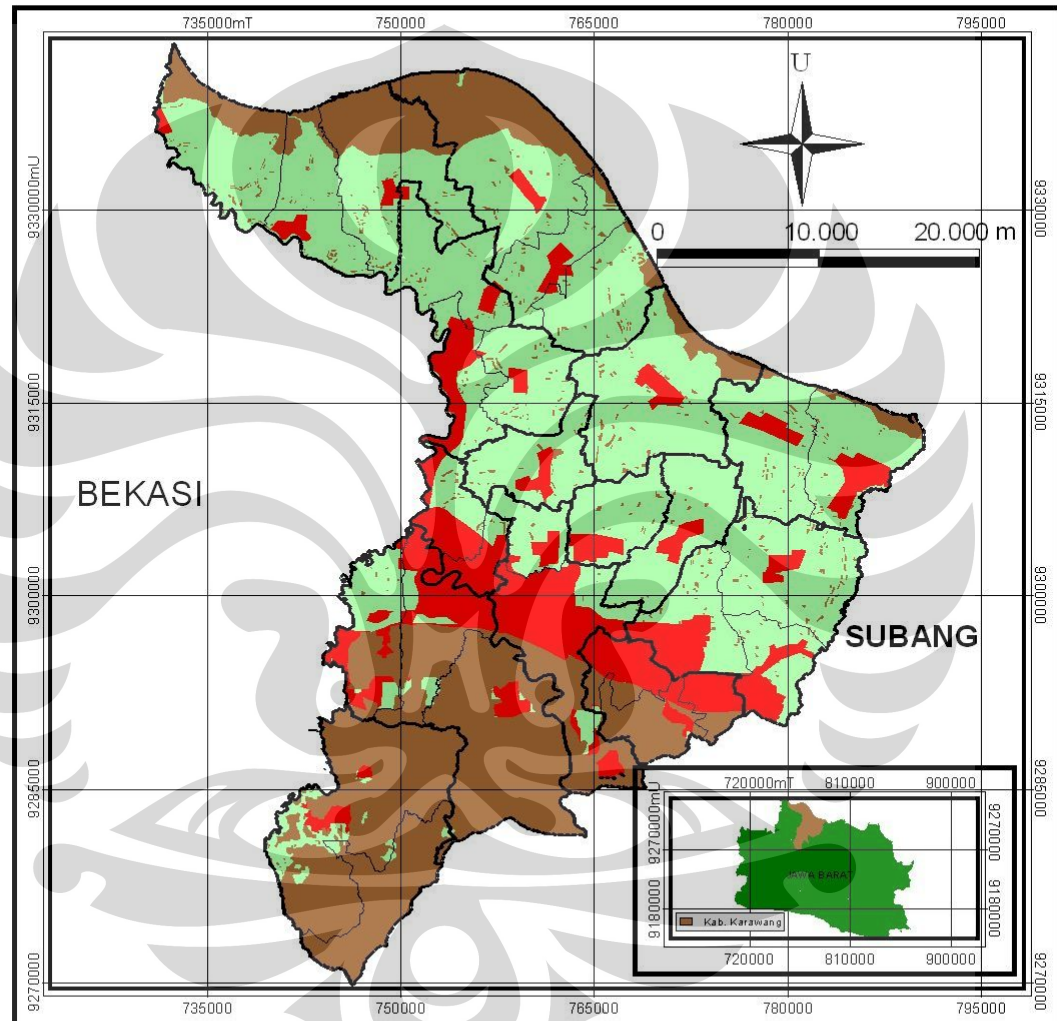
Pertanian Tanaman Lahan Kering

Zona Industri

Sumber : BAPPEDA
Kabupaten Karawang

RENCANA DAERAH TERBANGUN DALAM RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN KARAWANG

PETA 6



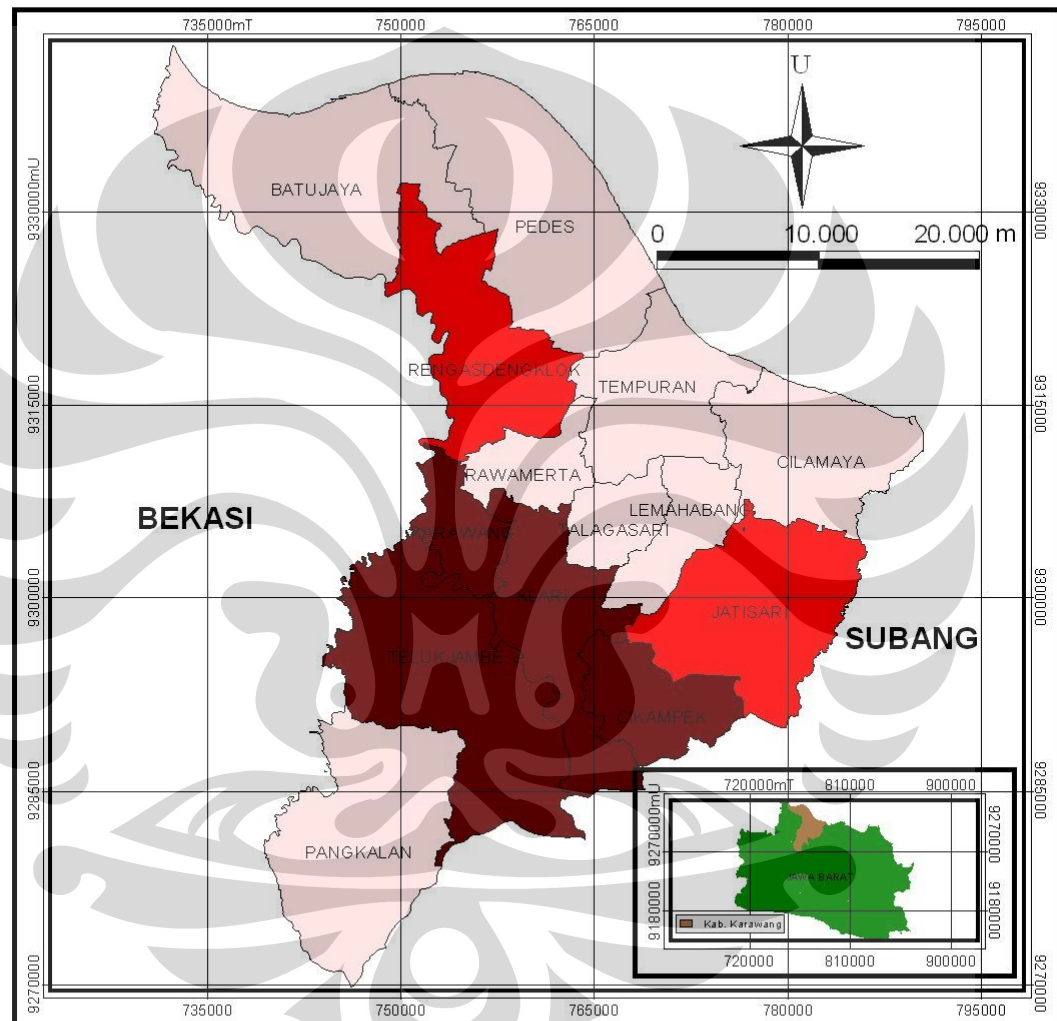
LEGENDA

- Rencana Daerah Terbangun
- Sawah
- Penggunaan Tanah Non Pertanian Padi Sawah
- Batas Kecamatan 1984
- Batas Kecamatan 2008

Sumber : BAPPEDA
Kabupaten Karawang

TINGKATAN PROSENTASE RENCANA DAERAH TERBANGUN MENJADI LAHAN PERTANIAN KABUPATEN KARAWANG

PETA 7



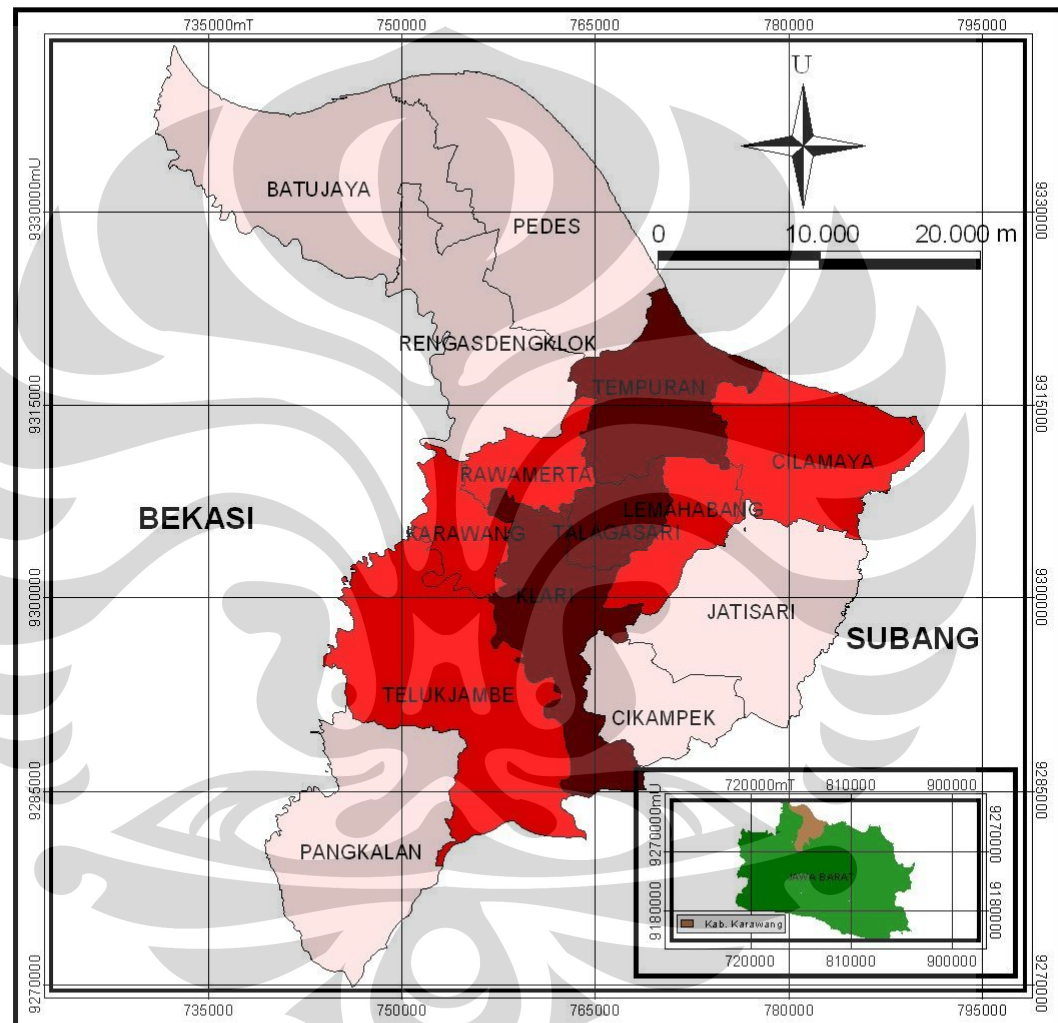
LEGENDA

- Rendah
- Sedang
- Tinggi

Sumber : BAPPEDA
Kabupaten Karawang

TINGKAT RATA-RATA PENDAPATAN PETANI/HEKTAR KABUPATEN KARAWANG TAHUN 1984

PETA 8



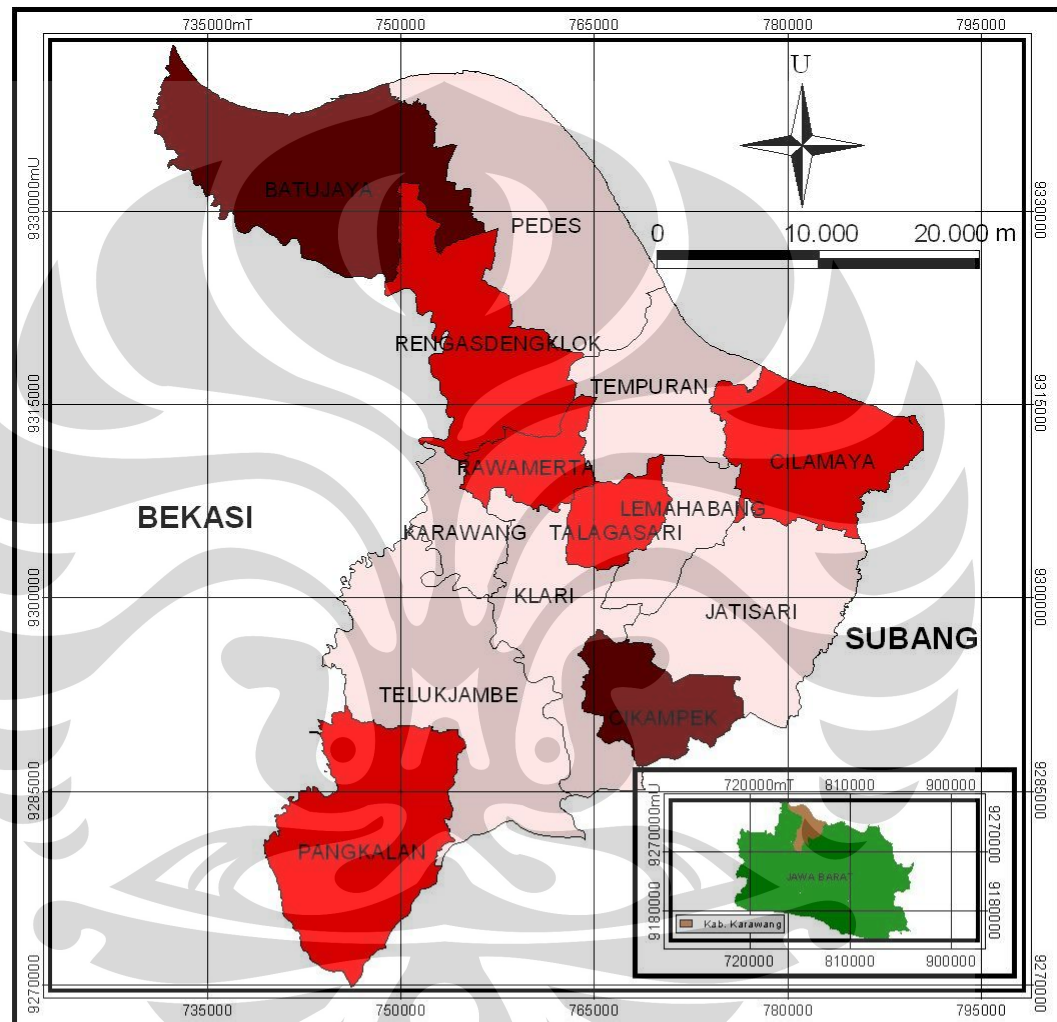
LEGENDA

- Pendapatan Rendah
- Pendapatan sedang
- Pendapatan Tinggi

Sumber : BAPPEDA
Kabupaten Karawang

TINGKAT RATA-RATA PENDAPATAN PETANI/HEKTAR KABUPATEN KARAWANG TAHUN 2008

PETA 9

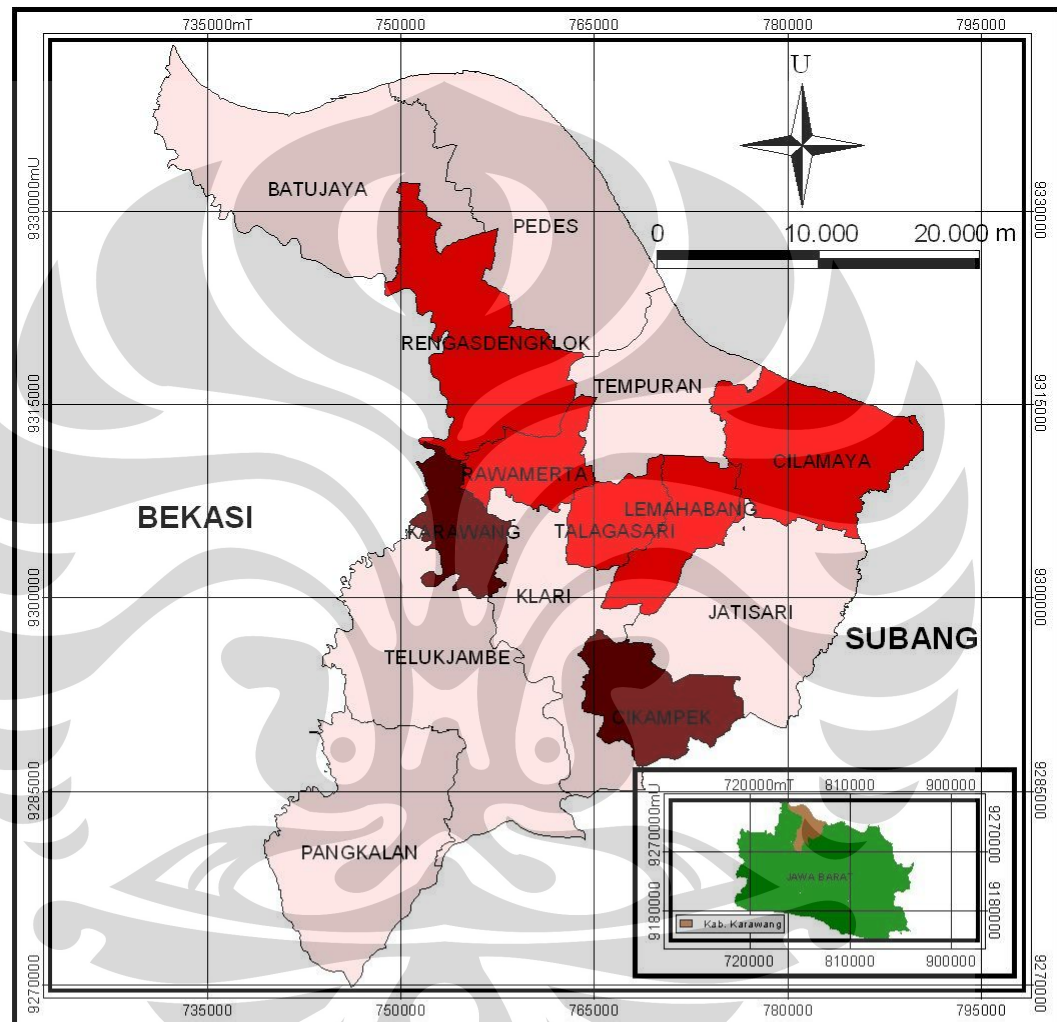
**LEGENDA**

- Pendapatan Rendah
- Pendapatan sedang
- Pendapatan Tinggi

Sumber : BAPPEDA
Kabupaten Karawang

TINGKAT KEPADATAN PENDUDUK KABUPATEN KARAWANG TAHUN 1984

PETA 10



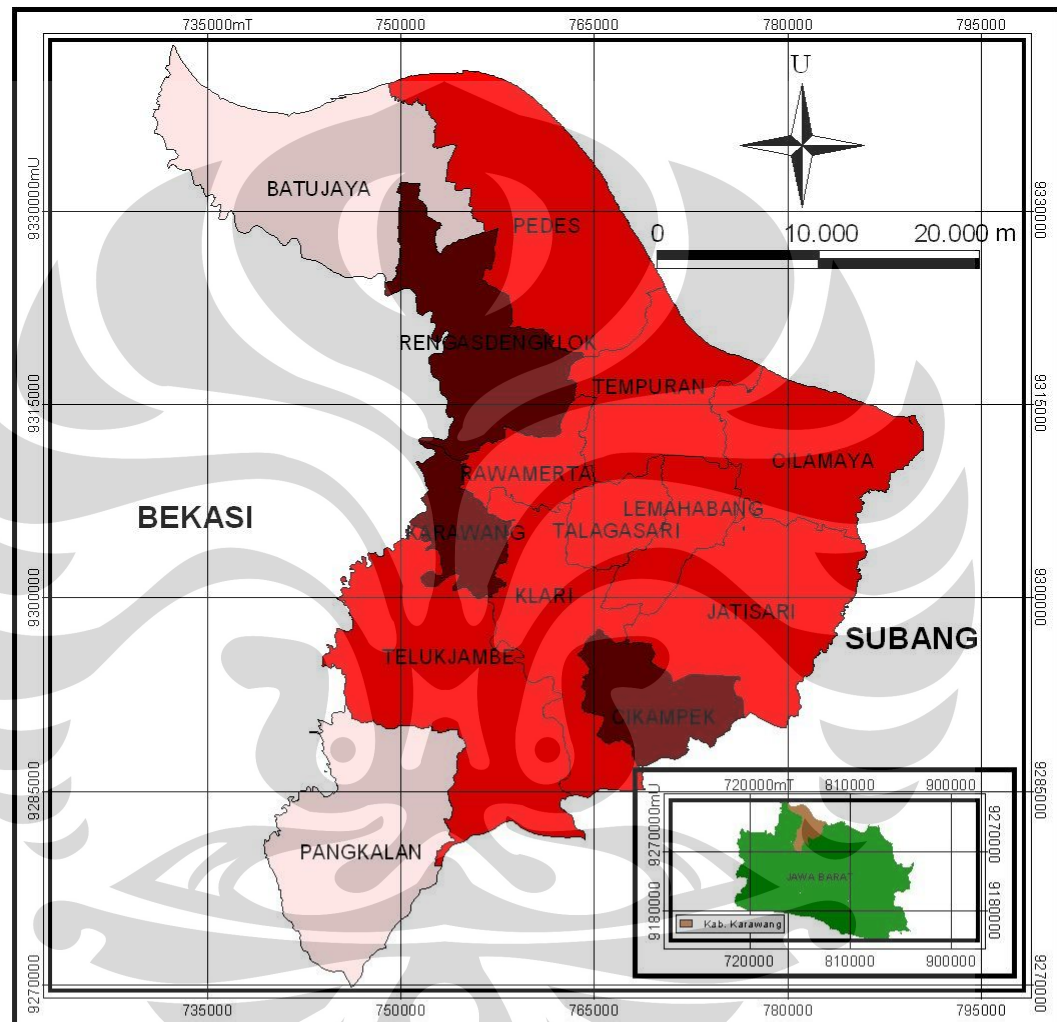
LEGENDA

- Kepadatan Penduduk Rendah
- Kepadatan Penduduk Sedang
- Kepadatan Penduduk Tinggi

Sumber : BAPPEDA
Kabupaten Karawang

TINGKAT KEPADATAN PENDUDUK KABUPATEN KARAWANG TAHUN 2008

PETA 11



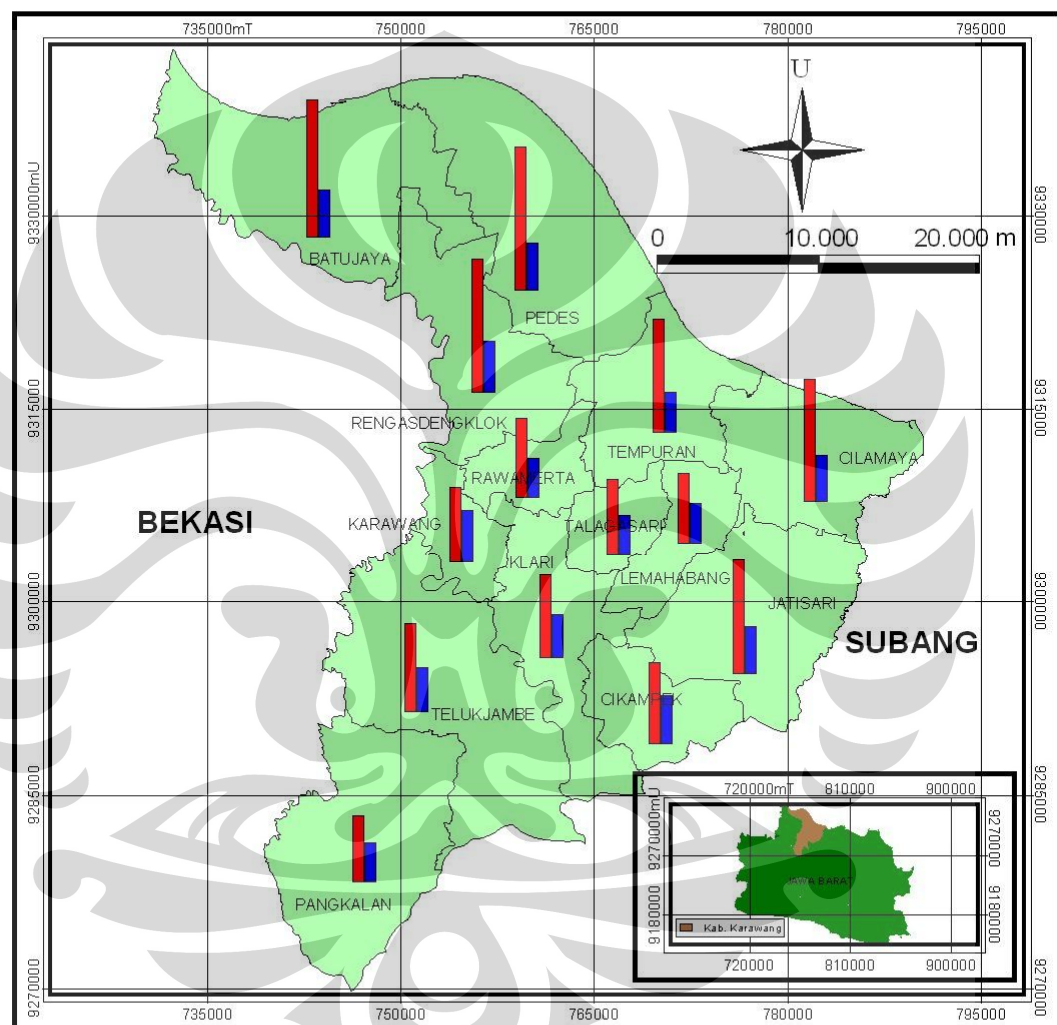
LEGENDA

- Kepadatan Penduduk Rendah
- Kepadatan Penduduk Sedang
- Kepadatan Penduduk Tinggi

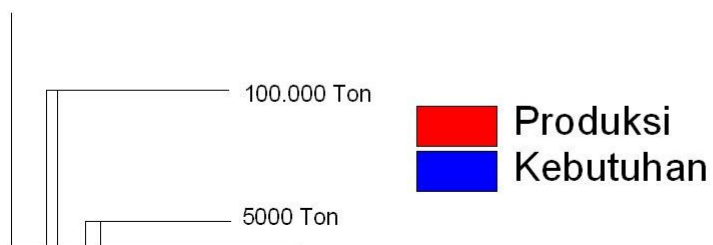
Sumber : BAPPEDA
Kabupaten Karawang

PERBANDINGAN PRODUKSI BERAS KARAWANG DAN KEBUTUHAN BERAS KABUPATEN KARAWANG TAHUN 1984

PETA 12



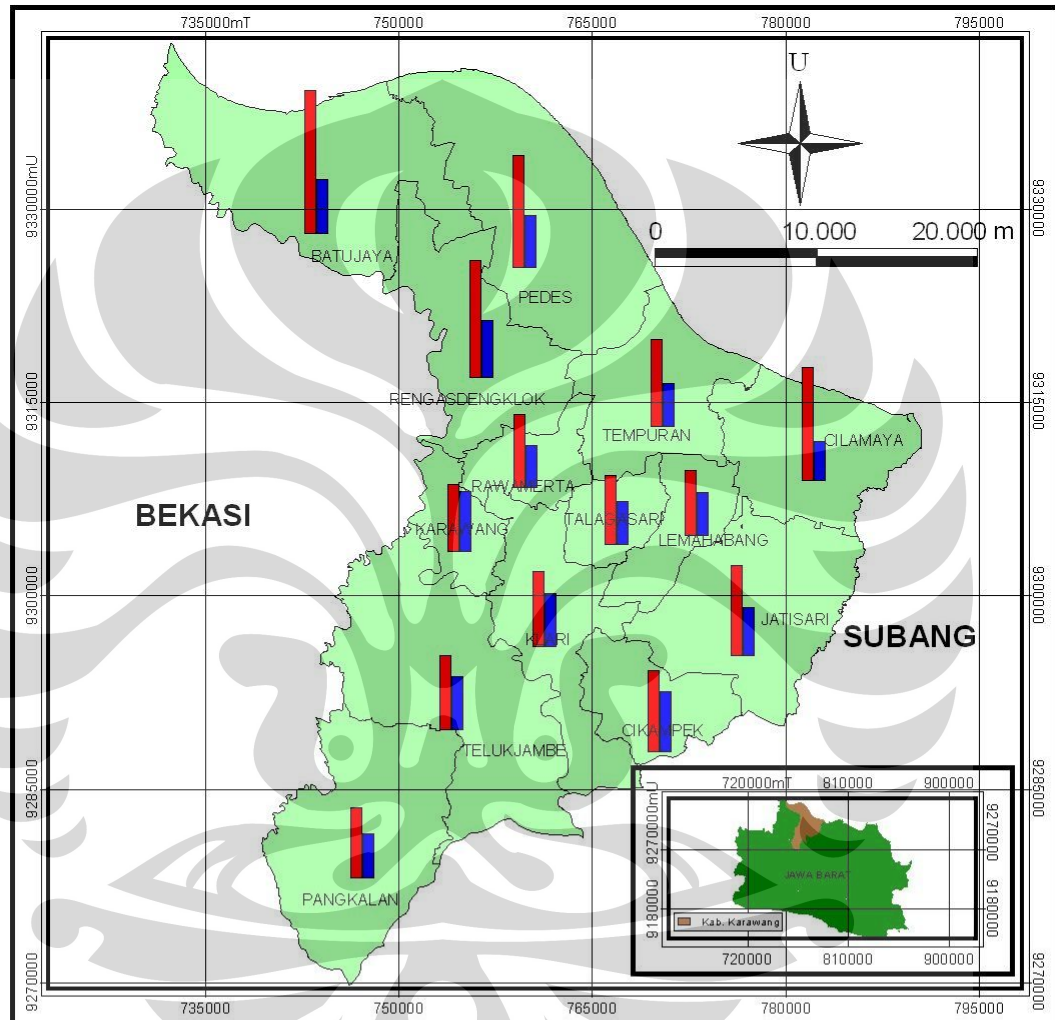
LEGENDA



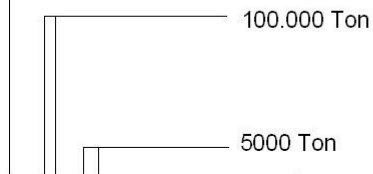
Sumber : Dinas Pertanian
Kabupaten Karawang

PERBANDINGAN PRODUKSI BERAS KARAWANG DAN KEBUTUHAN BERAS KABUPATEN KARAWANG TAHUN 2008

PETA 13



LEGENDA

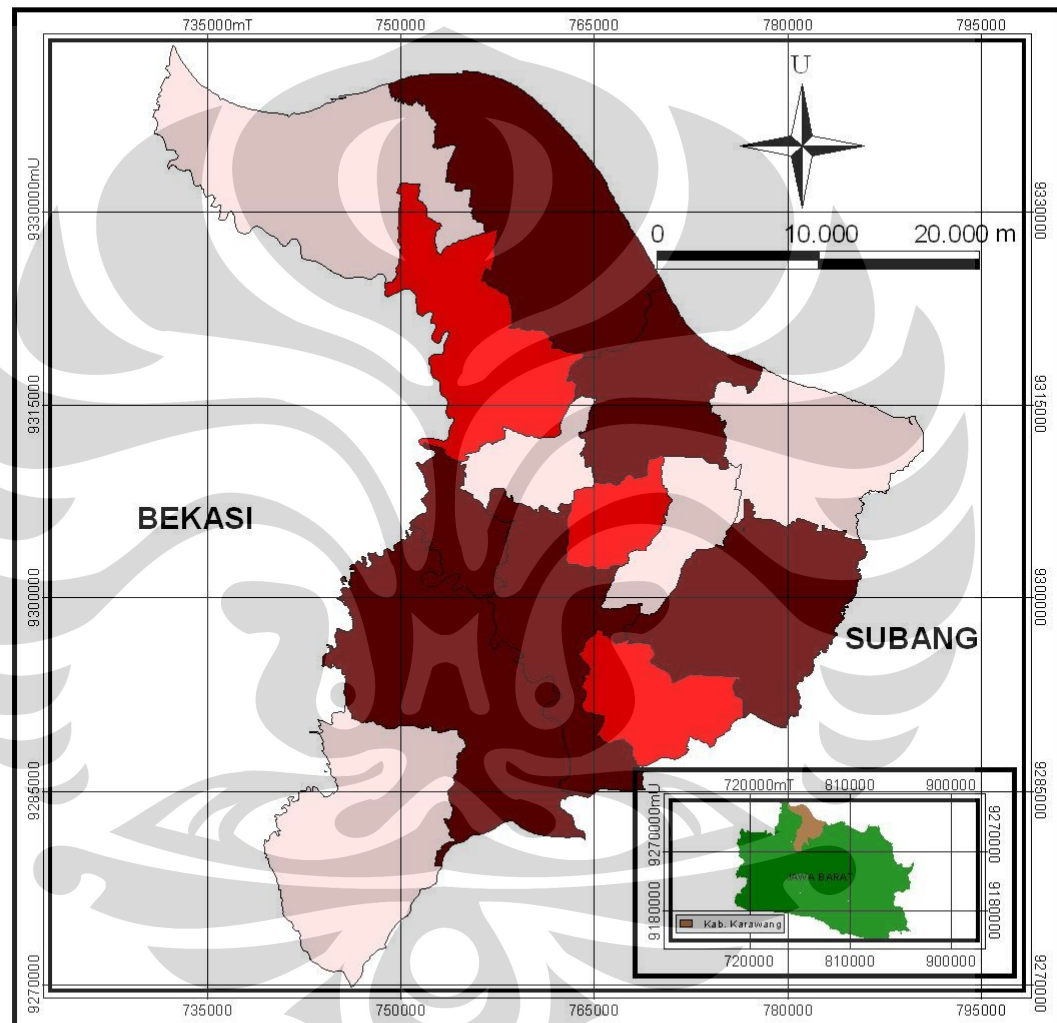


■ Produksi
■ Kebutuhan

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Karawang

TINGKAT PERUBAHAN SURPLUS BERAS KABUPATEN KARAWANG TAHUN 1984 DAN 2008

PETA 14



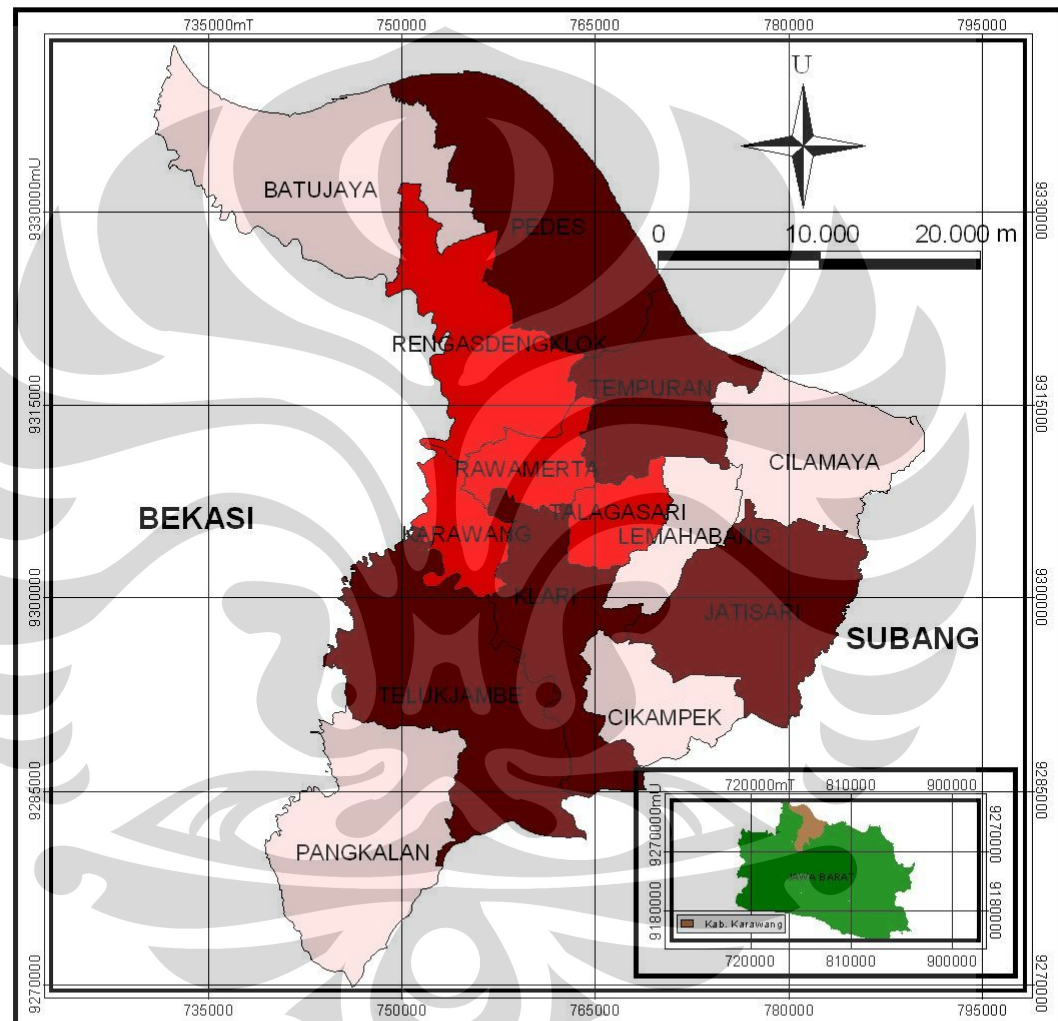
LEGENDA

- Perubahan Surplus Beras Rendah
- Perubahan Surplus Beras Sedang
- Perubahan Surplus Beras Tinggi

Sumber : Dinas Pertanian
Kabupaten Karawang

TINGKAT PERUBAHAN LUAS LAHAN PERTANIAN MENJADI DAERAH TERBANGUN KABUPATEN KARAWANG

PETA 15



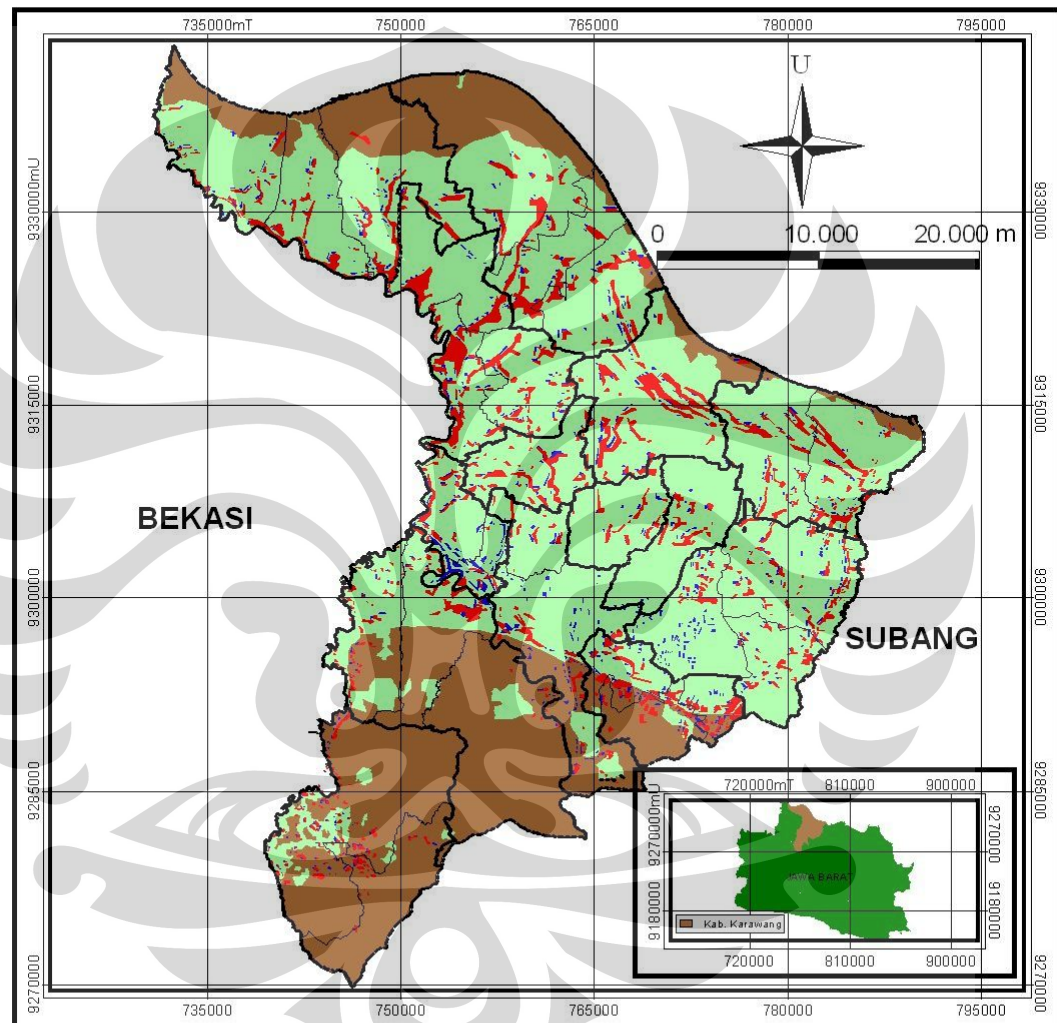
LEGENDA

- Perubahan Rendah
- Perubahan Sedang
- Perubahan Tinggi

Sumber : BAPPEDA
Kabupaten Karawang

PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN PERTANIAN MENJADI DAERAH TERBANGUN KABUPATEN KARAWANG TAHUN 1984 DAN 2008

PETA 16



LEGENDA

- Daerah Terbangun 1984
- Daerah Terbangun 2008
- Sawah
- Penggunaan Tanah Lainnya
- Batas Kecamatan 1984
- Batas Kecamatan 2008

Sumber : Badan Pertanahan Nasional
Kabupaten Karawang

LAMPIRAN

1. Pengembangan Jumlah Kecamatan di Kabupaten Karawang

Kecamatan Tahun 1984	Kecamatan Tahun 2008
Karawang	Karawang Barat
	Karawang Timur
Klari	Klari
	Majalaya
Telukjambe	Teluk Jambe Barat
	Teluk Jambe Timur
	Ciampel
Pangkalan	Pangkalan
	Tegalwaru
Rs.Dengklok	Jayakarta
	Rengasdengklok
	Kutawaluya
Batujaya	Batujaya
	Tirta Jaya
	Pakisjaya
Pedes	Pedes
	Cibuaya
	Cilebar
Rawamerta	Rawamerta
Tempuran	Tempuran
Cikampek	Cikampek
	Purwasari
	Kotabaru
Jatisari	Jatisari
	Banyusari
	Tirtamulya
Cilamaya	Cilamaya Kulon
	Cilamaya Wetan
Telagasari	Telagasari
Lemahabang	Lemahabang

Sumber : BAPPEDA Kabupaten Karawang

2. Rata-Rata Pendapatan Petani Tahun 2008

Kecamatan	Kecamatan Tahun 2008	Lahan Tanam Padi	Produksi Padi	Produksi Padi/hektar	Harga Pembelian Padi	Nilai Produksi Padi	Rata-Rata Biaya Produksi	Rata-Rata Pendapatan Petani	Kelas
Karawang	Karawang Barat, Karawang Timur	7569	48394	6393.7	2500	15984278	9690000	2098093	Rendah
Klari	Klari, Majalaya	6185	40958	6622.2	2500	16555376	9690000	2288459	Rendah
Telukjambe	Telukjambe Barat, Teluk Jambe Timur, Ciampel	9316	61406	6591.5	2500	16478639	9690000	2262880	Rendah
Pangkalan	Pangkalan, Tegalwaru	7011	47282	6744.0	2500	16859934	9690000	2389978	Sedang
Rs.Dengklok	Jayakarta, Rengasdengklok, Kutawaluya	19969	134223	6721.6	2500	16803921	9690000	2371307	Sedang
Batujaya	Batujaya, Tirtajaya, Pakisjaya	23030	178020	7729.9	2500	19324794	9690000	3211598	Tinggi
Pedes	Pedes, Cibuya, Cilebar	19886	127053	6389.1	2500	15972669	9690000	2094223	Rendah
Rawamerta	Rawamerta	8382	58318	6957.5	2500	17393820	9690000	2567940	Sedang
Tempuran	Tempuran	12631	83426	6604.9	2500	16512153	9690000	2274051	Rendah
Cikampek	Cikampek, Purwasari, Kotabaru	10028	74343	7413.5	2500	18533855	9690000	2947952	Tinggi
Jatisari	Jatisari, Banyusari, TirtaMulya	14176	88489	6242.2	2500	15605425	9690000	1971808	Rendah
Cilamay	Cilamaya Wetan, Cilamaya Kulon	18730	127055	6783.5	2500	16958756	9690000	2422919	Sedang
Telagasari	Telagasari	7839	52873	6744.9	2500	16862164	9690000	2390721	Sedang
Lemahabang	Lemahabang	7560	47069	6226.1	2500	15565146	9690000	1958382	Rendah

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Karawang

3. Kepadatan Penduduk Tahun 2008

Kecamatan Tahun 1984	Kecamatan Tahun 2008	Jumlah Penduduk 2008	Luas wilayah	Kepadatan Penduduk	Kelas
Karawang	Karawang Barat	252844	5048	50.09	Tinggi
	Karawang Timur				
Klari	Klari	169865	13111	12.96	Sedang
	Majalaya				
Telukjambe	Teluk Jambe Barat	179115	24202	7.40	Sedang
	Teluk Jambe Timur				
	Ciampel				
Pangkalan	Pangkalan	72342	19946	3.63	Rendah
	Tegalwaru				
Rs.Dengklok	Jayakarta	228300	14521	15.72	Sedang
	Rengasdengklok				
	Kutawaluya				
Batujaya	Batujaya	175611	23498	7.47	Rendah
	Tirta Jaya				
	Pakisjaya				
Pedes	Pedes	168937	22900	7.38	Sedang
	Cibuaya				
	Cilebar				
Rawamerta	Rawamerta	52181	5104	10.22	Sedang
Tempuran	Tempuran	78766	11937	6.60	Sedang
Cikampek	Cikampek	263486	7816	33.71	Tinggi
	Purwasari				
	Kotabaru				
Jatisari	Jatisari	128656	17601	7.31	Sedang
	Banyusari				
	Tirtamulya				
Cilamaya	Cilamaya Kulon	148859	13326	11.17	Sedang
	Cilamaya Wetan				
Telagasari	Telagasari	66350	4633	14.32	Sedang
Lemahabang	Lemahabang	65397	6098	10.72	Sedang

Sumber : BAPPEDA Kabupaten Karawang